



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. METODE PENELITIAN

#### 1. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*action research*). Ebbut melihat proses dan penelitian tindakan sebagai suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan. Penelitian tindakan dapat digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis di antara keempat aspek, yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis & Taggart, 1992).

Alasan melakukan penelitian tindakan kelas dalam upaya peningkatan atau perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru. Upaya perbaikan mutu pendidikan, merupakan tuntutan perkembangan masyarakat yang begitu cepat sehingga layanan pendidikanpun yang dilakukan guru harus meningkat. Dilihat dari kemanfaatan penelitian tindakan kelas ini, terkait dengan komponen pembelajaran, antara lain mencakup: inovasi pembelajaran, pengembangan kurikulum baik di tingkat sekolah dan di tingkat kelas dalam upaya peningkatan profesionalisme guru. Misalnya dalam hal inovasi, guru perlu selalu mencoba mengubah, mengembangkan, dan peningkatan gaya mengajarnya agar mampu melahirkan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelasnya. Dengan cara seperti itu, inovasi pembelajaran benar-benar berangkat dari realitas permasalahan yang



dihadapi guru dalam mengajar di kelas, khususnya dalam memanfaatkan media peta hingga guru maupun siswa dapat menggunakan

Melalui penelitian tindakan kelas adalah salah satu cara yang strategis bagi guru untuk meningkatkan dan atau memperbaiki layanan pendidikan bagi guru dalam konteks pembelajaran di kelas. Bahkan Mc.Niff (1992), menegaskan bahwa dasar utama bagi dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan.

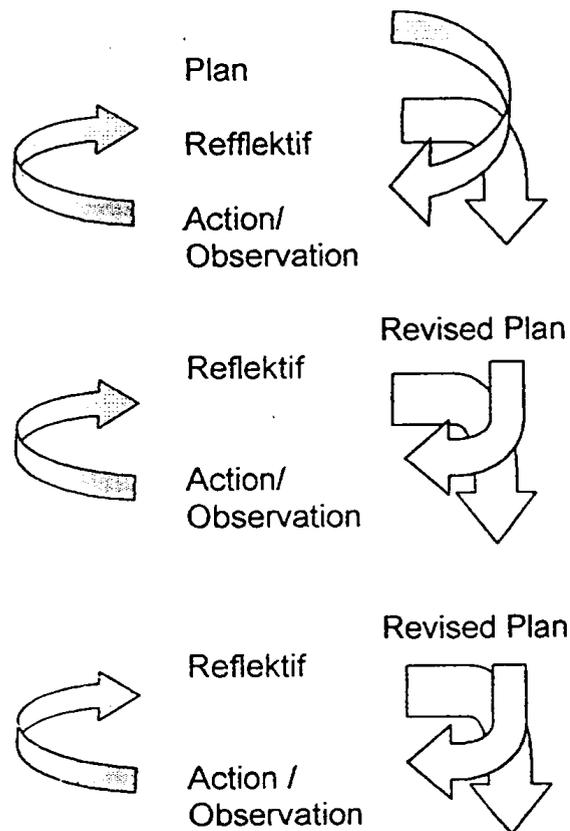
*... a form of self-reflective inquiry undertaken by participant in a social (including educational situation) in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situation in which practices are carried out (Hopkins 1993: 44).*

Kata perbaikan terkait dan memiliki konteks dengan proses pembelajaran. Tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran di kelas.

## **2. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas**

Model penelitian tindakan kelas, merupakan tradisi kualitatif yang didasarkan pada prinsip *natural setting*, situasional, kontekstual, adaptif, dan bergayut dengan realitas lapangan (Hopkins, 1993: 43). Dimaksudkan bahwa dalam pelaksanaan penelitian bersandar pada pengamatan setting kelas secara obyektif tanpa rakayasa peneliti. Rencana penelitian: dilakukan dengan langkah-langkah yang dirancang berdasarkan 5 tahap: orientasi, perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dengan mengacu pada model Elliot's (Hopkins, 1993).

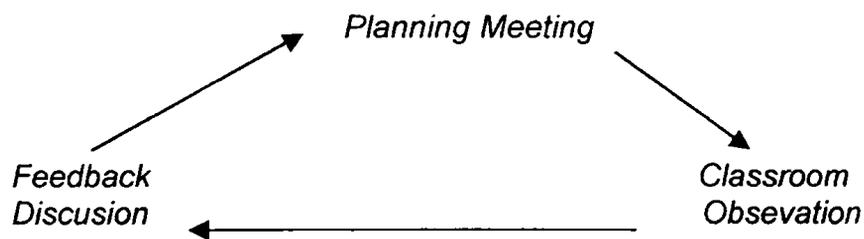
Penelitian Tindakan Kelas, dilihat secara prosedural beserta langkah-langkah proses Penelitian Tindakan Kelas, dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur (*ciclycal*) yang terdiri dari empat tahap, yaitu: merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, merefleksikan. Keempat fase dari suatu siklus dapat digambarkan dengan sebuah spiral Penelitian Tindakan Kelas, seperti tampak di bawah ini:-



**Gambar 1 : Alur Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Spiral ( Adaptasi dari Hopkins, 1993: 48 )**

Sedangkan prosedur penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada tiga siklus, yaitu a) perencanaan bersama antara peneliti dan guru, b) praktek

observasi kelas, yaitu antara peneliti dan guru (sebagai mitra kerja), c) diskusi balikan terhadap observasi (Hopkin's: 1993). Tiga fase observasional, dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

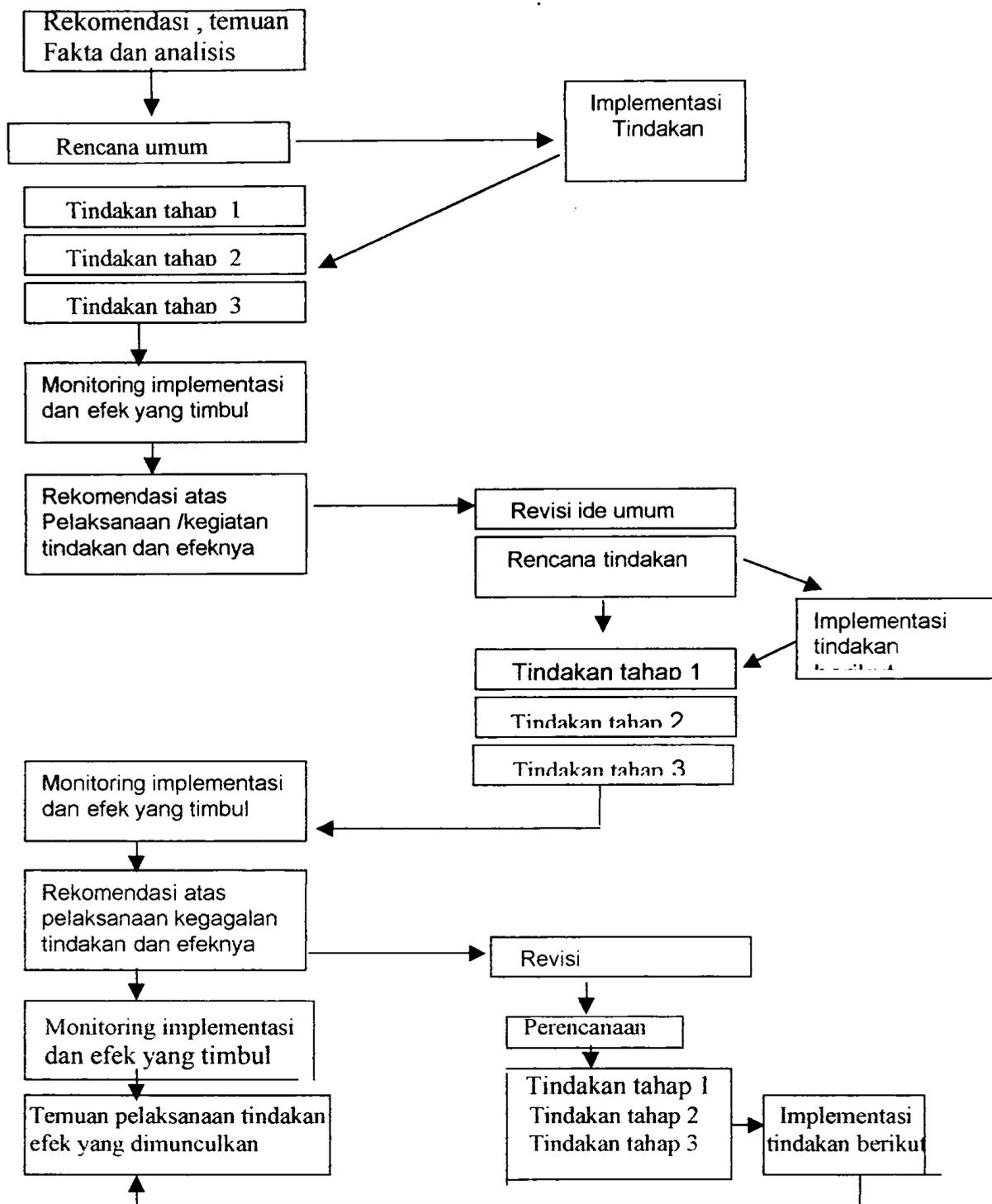


**Gambar 2: Tiga fase Observasional (Hopkins, 1993: 81)**

**Planning** merupakan perencanaan bersama antara guru dan peneliti tentang kriteria-kriteria yang telah disepakati, mencakup: proses dan aktivitas, kendala-kendala yang timbul dari penerapan program tindakan, interaksi antara guru dan siswa.

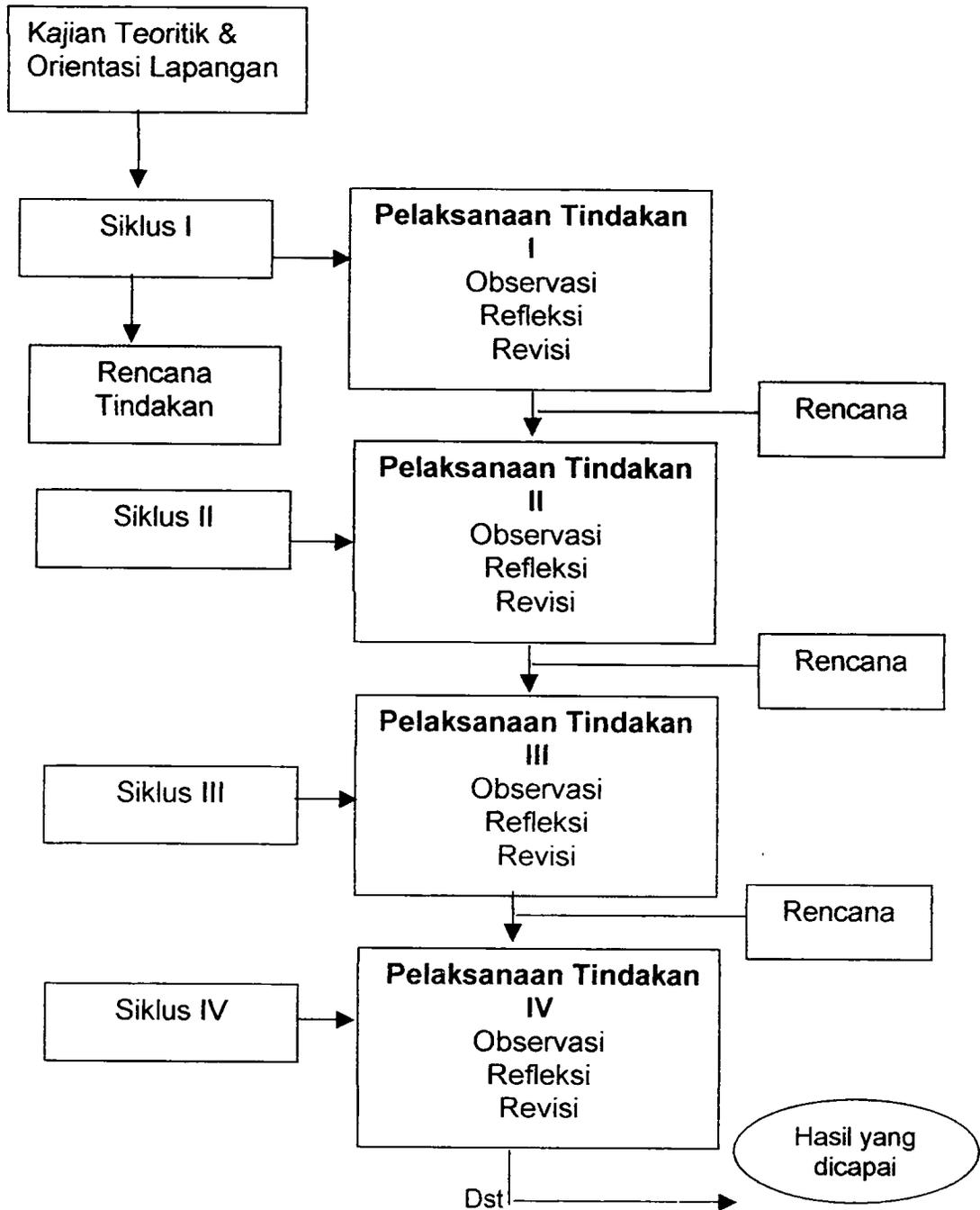
**Classroom Observation**, merupakan tahap observasi yang dilakukan peneliti dan guru saat berlangsungnya proses pembelajaran berdasarkan pada fokus pengamatan yang telah disepakati.

**Feedback Discussion**, merupakan tahap dilakukannya diskusi balikan antara peneliti dan guru terhadap hasil diskusi tersebut. Temuan-temuan selama observasi, berdasarkan hasil catatan lapangan, rekaman, dsb. dapat dijadikan pijakan dalam rangka pengembangan pada langkah perbaikan pembelajaran selanjutnya. Sesuai dengan rancangan penelitian tindakan kelas akan digunakan model Elliotts, Hopkins



**Gambar 3: Alur kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (Model Elliot's; Hopkin's:1993)**

Rencana penelitian tindakan kelas ini, dapat digambarkan dalam alur bagan seperti di bawah ini:



**Gambar 4: Modifikasi Penyusunan Rancangan Penelitian Tindakan Model Elliotts-Hopkins (1993)**

### **3. Prosedur Pengembangan Program Tindakan**

#### **a. Perencanaan**

Adapun langkah operasional rencana penelitian tindakan kelas ini adalah:

- 1). peneliti, Guru dan Kepala Sekolah secara intensif mematangkan rencana Penelitian Tindakan Kelas;
- 2). peneliti dan guru menetapkan kelas yang dijadikan subyek penelitian.  
Merumuskan rencana pembelajaran dengan menggunakan media peta;
- 3). patihan proses Penelitian Tindakan Kelas, sekaligus sosialisasi model pembelajaran;
- 4). persiapan cara dan alat pemantau observasi serta perekam data;
- 5). persiapan perangkat dan bahan yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan;
- 6). persiapan melakukan diskusi hasil pemantauan;
- 7) menyusun skenario pembelajaran.

#### **b. Pelaksanaan**

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan prosedur Penelitian Tindakan Kelas, dilakukan berdasarkan lima siklus kegiatan pokok, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan refleksi. Dari setiap rangkaian siklus tersebut dilakukan pemantauan serta melakukan refleksi tentang keberhasilan, hambatan atau kendala selanjutnya dilakukan perbaikan-perbaikan, demikian seterusnya hingga guru merasa mandiri.

### **c. Tindakan**

Upaya yang dilakukan guru dan peneliti dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran, khususnya dalam menggunakan media peta di sekolah dasar.

Selama KBM berlangsung, peneliti melakukan pemantauan, membicarakan dan melakukan refleksi bersama guru guna memperbaiki proses pembelajaran. Apabila masih ditemukan hambatan / kesulitan-kesulitan yang dirasakan guru dan siswa selama proses pembelajaran, guru dan peneliti mendiskusikannya kembali untuk kemudian membuat rencana baru sebagai pengembangan model awal guna mendukung ketercapaian.

### **d. Observasi**

Peneliti melakukan pemantauan dan mencatatkan tentang kejadian-kejadian penting selama KBM berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat dampak dari pengembangan tindakan, baik terhadap kinerja guru dan siswa, juga suasana kelas secara keseluruhan.

Peneliti mempersiapkan segala perangkat observasi termasuk lembar pengamatan. Dari hasil pengamatan selanjutnya dituangkan di dalam buku catatan lapangan (field-notes). Data yang terkumpul dari hasil observasi dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi dan revisi terhadap rencana tindakan selanjutnya.

## **e. Refleksi**

Merupakan kegiatan analisis, interpretasi. Analisis dilakukan secara terus menerus terhadap temuan-temuan selama proses pembelajaran. Hasil temuan, peneliti dan guru melakukan diskusi, merenungkan dengan mengkaji kembali hasil proses pembelajaran dengan mempertimbangkan dampak tindakan dari berbagai kriteria. Selanjutnya direfleksikan untuk mengetahui hasil, ataupun kendala nyata untuk kemudian melakukan perbaikan kembali. Menurut Killian dan Todnem (Kasbolah, 1999: 100) bahwa konteks kegiatan refleksi adalah "*reflection for action, reflection in action, and reflection on action*". Bahwa refleksi difokuskan tidak hanya terhadap kinerja guru saja, tetapi meliputi keseluruhan kegiatan pembelajaran termasuk siswa maupun lingkungan yang menyertainya.

## **B. LOKASI, DAN SUBYEK PENELITIAN**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Cibiru X Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Sedangkan subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV Sekolah Dasar yang terlibat dalam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan media peta.

### **2. Subyek Penelitian**

Guru yang menjadi subyek penelitian adalah guru yang mengajar Bidang Studi Pengetahuan Sosial di kelas IV Sekolah Dasar serta siswa kelas IV. Penentuan jenjang kelas IV didasarkan pada pandangan bahwa

secara alamiah usia ini secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka. Siswa merasa puas dalam belajar karena dihadapkan pada situasi yang benar-benar terjadi.

Dalam penelitian tindakan ini yang diamati adalah guru, siswa, serta semua kejadian selama kegiatan pembelajaran berlangsung khususnya menggunakan media peta

## **C. CARA PENGUMPULAN DATA**

### **1. Data Penelitian**

Sesuai dengan metode yang dikembangkan dalam penelitian ini, Instrumen dalam penelitian tindakan kelas adalah peneliti sendiri, yaitu sebagai "*sole instrumen*" (Hopkins, 1993). Peneliti adalah "*key instrument*" (Nasution, 1996: 9), bahwa peneliti selain sebagai instrumen utama, juga perlu didukung dengan alat bantu lainnya seperti catatan lapangan / lembar observasi, tape recorder, foto dsb.

### **2. Cara Pengumpulan Data**

Sedangkan alat pengumpul data, diperoleh dari pengamatan langsung / observasi, catatan lapangan (*field notes*), hasil wawancara, dokumen-dokumen seperti rencana pembelajaran, lembar kerja siswa (LKS), hasil rekaman, pemotretan dsb.

1. **Observasi**, untuk memperoleh gambaran aktivitas guru dan siswa, serta perilaku siswa terhadap proses pelaksanaan pembelajaran IPS

2. **Catatan lapangan**, mencatatkan peristiwa-peristiwa yang terjadi berkenaan dengan proses maupun hasil yang dicapai dalam pembelajaran.
3. **Wawancara**, upaya pengumpulan atau memperkaya informasi yang lebih detail (mendalam) tentang pandangan guru dan siswa terhadap pembelajaran yang telah dicapai. Hasil wawancara yang telah terangkum selanjutnya dianalisis
4. **Dokumentasi**, mencakup data sekolah, data siswa dan guru termasuk hasil karya siswa (LKS), nilai siswa, absensi, foto, rekaman hasil wawancara, latar pendidikan guru, serta data latar sosial ekonomi siswa. Dari data-data yang terkumpul selanjutnya dirangkum, dan dideskripsikan dalam bentuk matriks untuk dianalisis. Langkah selanjutnya membuat deskripsi serta komentar hasil pengamatan peneliti, ditafsirkan untuk kemudian dianalisis untuk mencari makna terhadap hasil temuan.

#### **D. ANALISIS DATA**

Tehnik analisis data yang digunakan bersifat kualitatif. Data diperoleh dikategorisasikan dan diklasifikasikan berdasarkan analisis kaitan logis, kemudian ditafsirkan dan disajikan secara aktual dan sistematis dalam keseluruhan permasalahan dan kegiatan penelitian. Prosedur pengolahan dan analisis data mengacu pada pola pengolahan data dari Hopkin's (1993: 149).

## 1. Kategori dan Reduksi Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya diseleksi dan reduksi dengan cara melakukan pengelompokan informasi kemudian dikategorisasikan data-data mana yang bermakna bagi penelitian.

## 2. Validasi Data

Sesuai dengan karakteristik Penelitian Tindakan Kelas yaitu mengutamakan pada penelitian secara naturalistik, yang menuntut syarat obyektivitas. Data dianggap obyektif bila diperoleh berdasarkan kesamaan hasil pengamatan sejumlah peneliti dan dapat di *chek* kebenarannya oleh orang lain. Suatu hasil penelitian akan obyektif bila adanya "*confirm*" oleh peneliti lain, untuk pengertian obyektivitas lazim digunakan istilah "*confirmability*". Untuk menguji derajat keterpercayaan atau derajat kebenaran penelitian PTK, dapat dilakukan melalui:

- a. **Saturation** (penjenuhan), proses pengujian data hingga mencapai tingkat kebenaran atau keterpercayaan yang tinggi karena telah dikaji berulang-ulang.
- b. **Member-Chek** (Nasution, 1996: 117), yaitu mengecek kebenaran atau kesahihan data yang diperoleh selama observasi atau wawancara. Data atau informasi yang diperoleh dikonfirmasi melalui diskusi dilakukan setiap akhir pelaksanaan tindakan

- c. **Audit Trail**, (Nasution, 1996: 120), yaitu mengecek kebenaran hasil penelitian dengan mendiskusikan dengan teman sejawat yang telah memiliki wawasan dan pengalaman dalam penelitian tindakan kelas
- d. **Triangulasi** (Hopkins: 1993, Nasution: 1996), peneliti mengecek kebenaran data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan dengan menginformasikan data atau informasi yang diperoleh dari sumber lain yaitu guru, siswa maupun guru lain. Sedangkan *audit trail* dilakukan dengan cara mendiskusikan kebenaran data seperti dari guru lain atau satu profesi
- e. **Expert Opinion** (Nasution, 1992) merupakan pengecekan terhadap kesahihan data, dilakukan dengan cara selalu mengkonsultasikan kepada para ahli atau pembimbing.

### 3. Interpretasi Data

interpretasi yaitu menafsirkan data sesuai dengan norma-norma yang disepakati untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh. Dari data atau informasi yang telah terkumpul, selanjutnya dapat diinterpretasikan data tersebut dengan merujuk pada acuan teori. Hasil interpretasi dapat dijadikan referensi bagi guru untuk melakukan tindakan selanjutnya pada perubahan dan peningkatan kinerja dirinya maupun perolehan belajar siswa, khususnya melalui mata pelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pada bagian ini akan dideskripsikan temuan-temuan hasil penelitian yang telah dilaksanakan beserta pembahasannya. Data temuan penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan situasi lokasi penelitian, setting kelas, profil guru dan siswa kelas IV serta deskripsi pembelajaran yang berlangsung di kelas.

#### **A. DESKRIPSI SITUASI LOKASI PENELITIAN**

##### **1. Lokasi Sekolah Dasar Negeri Cibiru X**

Sekolah Dasar Negeri Cibiru X Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, berada di tengah sebagian besar kavling yang belum dibangun, sekolah ini dibangun pada tahun 1991 yang dikepalai oleh Bapak Elam Abdurahman. Tetapi tidak jauh dari hamparan kavling kosong dan sebagian sawah tersebut terdapat pemukiman padat yang merupakan area perbatasan antara Desa Cibiruwetan dengan Desa Cibiruhilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Pemukiman baru dan besar yang mengitari sekolah tersebut, yakni Komplek Bumi Harapan, Permata Biru dan Asrama Polisi Cibiru-Polda Jawa Barat.

Sekolah Dasar Negeri Cibiru X Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, menempati suatu area tanah seluas 2684 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 364 m<sup>2</sup>, terdiri dari 6 lokal ruang kelas dan 2 unit rumah dinas Kepala Sekolah dan penjaga sekolah. Fasilitas yang ada di sekolah meliputi:

ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, UKS, perpustakaan, toilet dan lapangan upacara sekaligus sebagai tempat bermain siswa.

Jumlah guru yang mengajar secara keseluruhan berjumlah 7 orang. 1 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, semuanya telah diangkat sebagai guru PNS, dengan kualifikasi pendidikan Diploma II (D II) PGSD berjumlah 5 orang dan Sarjana Pendidikan (SI) berjumlah 2 orang.

Berdasarkan data tahun 2005, jumlah siswa secara keseluruhan 158 orang tersebar dari kelas I sampai dengan kelas 6. Siswa laki-laki berjumlah 87 orang dan siswa perempuan 71 orang. Khusus di kelas IV yang menjadikan subjek penelitian berjumlah 24 orang, dengan jumlah siswa laki-laki 12 orang dan siswa perempuan 12 orang.

Latar belakang orang tua orang tua siswa yang menjadi komunitas Sekolah dasar Negeri Cibiru X Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, terdiri dari: buruh tani sebanyak 12 orang (8%), pegawai swasta 95 orang (96%), Pegawai Negeri / PNS 29 orang (18%) dan wiraswasta berjumlah 22 orang (14%). Berdasarkan sosial ekonomi orang tua siswa, pada umumnya berada pada kelas ekonomi ke bawah dengan jumlah 95 orang (60%), ekonomi menengah berjumlah 3 orang (22%) dan menengah ke atas berjumlah 29 orang (18%).

Objek penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran pengetahuan sosial dengan menggunakan media peta di kelas IV sekolah dasar, sedangkan yang

menjadi subjek penelitian adalah semua siswa kelas IV serta guru yang mengajar pada kelas tersebut.

Guru yang mengajar di kelas IV bernama Lilis Meinarsih, A.Ma, lahir di Sumedang tanggal 3 Mei 1968. Mulai mengajar tahun 1988 (dengan masa kerja 17 tahun), beragama Islam, status marital kawin. Riwayat pendidikan SD Negeri lulus tahun 1980, SMP N 16 lulus tahun 1983, SPG swasta tahun 1986 dan di Universitas Terbuka (UT) tahun 1997.

Guru kelas menyambut baik kedatangan peneliti, dengan rasa keterbukaan beliau bersedia berkolaborasi dengan peneliti untuk melakukan penelitian dalam rangka perbaikan pembelajaran, khususnya melalui pembelajaran Pengetahuan Sosial dengan menggunakan peta.

Pada kesempatan ini pula, peneliti dan guru kelas IV, kepala sekolah berdiskusi untuk merencanakan penelitian berupa: sosialisasi model pembelajaran dengan menggunakan media peta, menyusun strategi pembelajaran ke arah keterlibatan siswa dan cara memantau alat evaluasi sebagai dampak tindakan.

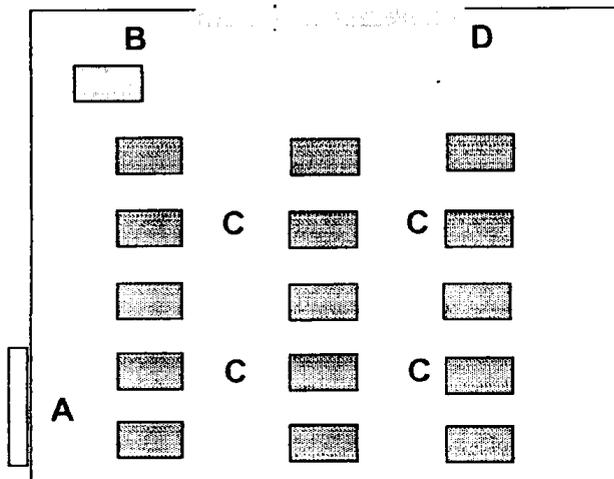
## **2. Deskripsi Ruang Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cibiru X**

Jumlah siswa kelas IV secara keseluruhan 24 orang, jumlah tersebut sangat ideal untuk dilaksanakan pembelajaran karena tidak terlalu besar sehingga guru mampu mengelola kelas dengan baik.

Dilihat dari fasilitas ruang kelas IV terdiri dari satu meja guru, papan tulis, 15 buah meja siswa. Sebelah kiri dan kanan dinding kelas terdapat

jendela sebagai pencahayaan udara serta terdiri dari pajangan-pajangan berupa jadwal pelajaran, media pelajaran diantaranya: daftar nama-nama Kabinet Bersatu, gambar alat musik tradisional, gambar rumah adat dari berbagai propinsi. Sedangkan media IPA yang tampak ialah gambar pembuluh darah, rangka manusia, penyerbukan bunga. tampak. Pajangan lainnya berupa tata tertib sekolah, jadwal sekolah, daftar piket siswa, grafik observasi dan kalender sekolah. Sedangkan di atas dinding papan tulis terdapat Gambar Burung Garuda, Gambar Presiden dan Wakil Presiden RI

Suasana fisik kelas IV yang menjadi objek kegiatan observasi kelas, dapat digambarkan dalam bagan seperti di bawah ini:



**Gambar: 5 .Peta Fisik Situasi Ruang Kelas IV**

Keterangan:

- A = Pintu Masuk      B = Meja Guru  
 C = Meja Siswa      D = Papan Tulis

## B. DESKRIPSI AWAL PENELITIAN (PRA-TINDAKAN)

### 1. Deskripsi Temuan Awal Pembelajaran sebelum Tindakan

Siswa sudah siap berbaris untuk memasuki ruang , sebelum masuk kelas, guru memeriksa satu persatu kerapihan siswa. Lima menit kemudian seluruh siswa telah masuk ruang ruang kelas. Sebelum belajar ketua kelas memimpin .do'a dan mengucapkan salam kepada guru, guru menjawab.

Sebagai pembuka pelajaran guru mempersilahkan siswa membuka buku paket IPS dan alat-alat tulis. Guru menginformasikan bahwa pada hari ini akan belajar IPS tentang peta. dan menjelaskan seputar peta. Guru menuliskan pada papan tulis pengertian skala, yaitu perbandingan antara jarak dalam peta dengan jarak sebenarnya. Simbol adalah kunci dalam peta. Arah utara biasanya ditempatkan di atas dan selalau diberi tanda panah. Siswa mencatat definisi tersebut. Guru memberikan contoh menghitung skala pada peta yaitu dengan cara ukuran meter ke centimeter. Guru menulis soal seperti: halaman sekolah berukuran panjang 28 meter dan lebar 12 meter. Gambarlah halaman tersebut dengan skala 1:400. Berikut kutipan pertanyaan yang disampaikan guru.

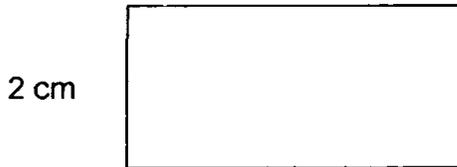
“Coba anak-anak bagaimana cara menghitung luas halaman berdasarkan ukuran dari meter menjadi centi meter, setelah itu kalian dapat menggambar halaman tersebut”.

Guru menjelaskan serta menuliskannya pada papan tulis.

Panjang sebenarnya = 28 m = 2.800 cm  
Panjang pada gambar =  $2.800 : 400 \times 1$  cm  
= 7 cm  
Lebar sebenarnya = 12 m = 1.200 cm

Lebar pada gambar =  $1.200 : 400 \times 1 \text{ cm}$   
= 3 cm

Gambarnya: 7 cm



Guru memberikan kesimpulan bahwa skala 1 : 400 artinya setiap 1 cm pada denah mewakili 400 cm pada permukaan bumi.

Sebagai tugas individual, siswa satu per satu berlatih menghitung benda-benda yang ada di ruang kelas berdasarkan ukuran yang sebenarnya menjadi ukuran yang dapat diperkecil, seperti buku, meja siswa, meja guru, luas pintu dsb. Hampir tiga puluh menit siswa baru dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Guru mengulas hasil kegiatan siswa.

Interaksi terjadi antara guru dan siswa.

Guru: "bagaimana anak-anak sudah mengerti cara-cara menghitung skala?"

Siswa: "mengerti ...."

Guru: "jadi skala itu apa?"

Siswa: "perbandingan antara jarak pada peta dengan jarak sebenarnya"

Guru: "bagus, jadi benda-benda yang kalian hitung tadi dapat pula dipergunakan dalam membuat peta yaitu cara-cara menghitung skala pada peta. Setelah kalian tahu cara menghitung skala, berikutnya tentang arah mata angin"

Guru: "arah mata angin dalam peta itu apa saja?"

Siswa: "barat, timur, utara, selatan"

Guru: "bagus, kalian pinter-pinter, sebelum membahas arah mata angin mari kita bernyanyi dulu bersama-sama."

Guru dan siswa bersama-sama menyanyikan arah mata angin " *barat-barat laut - utara - timur laut – timur – tenggara – selatan - barat daya* . Siswa

berdiri di tempatnya masing-masing sambil memperagakan tumbuh mereka / berputar mengikuti arah mata angin yang dinyanyikan.

Guru: "coba perhatikan, kita sekarang sedang menghadap kemana ?

Siswa : "utara buuu"

Guru: "ya betul", sekarang simbol nanti pada saat tugas membuat peta kalian dapat menentukan simbol sendiri. Misalnya kalau ruang kelas ini ada meja, tentukan simbol dari meja tersebut mau seperti apa, silakan tentukan sendiri".

Pembelajaran berakhir, guru memberikan kesimpulan materi-materi yang telah dibahas.

## **2. Analisis Refleksi Temuan Awal**

Dalam membahas materi, guru tidak berupaya untuk mengangkat materi berdasarkan pengalaman siswa belajar tentang peta. Untuk meningkatkan rekonsiliasi (menyatukan pendapat) tentang materi yang akan dibahas, guru seharusnya dapat melakukan berbagai cara, yaitu menugasi siswa menerangkan sendiri pengertian skala, simbol, denah, arah, menyebutkan perbedaan denah dan lokasi, siswa diminta menerangkan fungsinya mempelajari peta dsb. Menurut Hilda Taba, keterampilan berpikir harus diajarkan melalui strategi guru sehingga siswa terampil berpikir atau menemukan sendiri.

Bruner(1966) menganggap belajar penemuan lebih bermakna daripada penerimaan informasi atau materi pelajaran disajikan kepada siswa dan siswa mencoba menghafal (belajar hapalan). Belajar bermakna bilamana siswa belajar menemukan sendiri pengetahuan. Agar terjadi belajar bermakna, informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah

ada dalam struktur kognitif siswa. Terkait dengan pembelajaran menggunakan peta, guru dapat memberi kesempatan pada siswa mengaitkan konsep yang telah dipelajarinya sebagai pengatur awal (*advance organizer*). Pengatur awal mengarahkan para siswa ke materi yang akan dipelajari yaitu tentang konsep skala, arah mata angin, lokasi dan simbol. Guru terlebih dahulu menggali pengetahuan awal siswa belajar tentang peta.

Gagasan upaya meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan IPS, perlu mendapat perhatian, namun yang menjadikan masalah di persekolahan, adalah kesulitan dalam mengikuti alur pendekatan proses pengambilan keputusan dan pendekatan pemecahan masalah. Guru menempatkan posisi sebagai penyampai pengetahuan yang bukannya sebagai “direktur belajar” (*direct of learning*) yang kaya dengan gaya mengajar serta dilandasi oleh teori-teori ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial serta masalah-masalah sosial. Sedangkan Pendidikan IPS / pengajaran Pengetahuan Sosial di sekolah dasar pada prinsipnya tidak mengajarkan ilmu-ilmu sosial seperti dalam disiplin keilmuannya, melainkan mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial dengan tujuan membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Khusus pada program pendidikan IPS / Pengetahuan Sosial pada kelas-kelas rendah yaitu dengan cara mengintegrasikan beberapa disiplin yang bertolak dari satu tema tertentu dengan melibatkan disiplin sejarah, sains, dan bahasa.

Pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) disarankan dalam pengajaran Pengetahuan Sosial, dengan proses berpikir reflektif, kritis analitis, dan kreatif seyogyalah dapat dikembangkan dalam pembelajaran yang dihubungkan dengan teknis metode mengajar yang memerlukan persyaratan-persyaratan profesional yang baik. Guru berupaya mendorong siswa untuk berinkuiri dalam kegiatan-kegiatan penyelidikan terhadap bahan yang dipelajari, sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir ilmiah siswa dengan menetapkan garis berpikir ilmuwan sosial. Kegiatan yang tempuh seperti: melatih siswa dalam proses pengumpulan data, masalah, fakta, konsep, generalisasi, teori, dan hukum / kontruks. Dengan demikian proses pembelajaran seperti di atas teramat penting sebab dari pengalaman-pengalaman mempelajari seperti di atas, dapat menumbuhkan sikap dan moral siswa menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*).

Seorang guru profesional yang memiliki kompetensi mengajar, selalu berusaha memperkaya bahan / materi dari berbagai sumber. Buku paket jangan dijadikan andalan bagi guru dalam membahas materi atau satu-satunya sebagai sumber informasi, sebab kadang-kadang buku paket sudah ketinggalan zaman dan belum tentu mampu menyesuaikan dengan lajunya perubahan zaman. Lingkungan fisik maupun non fisik di luar sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber dalam membahas materi pembelajaran

Media dihadirkan dalam kelas seperti benda-benda seputar kelas dan lingkungan sekolah secara langsung dapat dimanfaatkan siswa, seperti buku,

meja siswa, meja guru, pintu sekolah adalah sebagai alat untuk membantu siswa berlatih menghitung benda-benda tersebut menjadi ukuran yang dapat diperkecil. Namun dalam praktek pembelajaran, siswa berlatih menghitung skala berdasarkan pemanfaatan benda-benda yang ada di kelas, guru belum maksimal dalam pengaturan waktu, hampir 45 menit pembahasan seputar matematika. Guru sengaja mengkaitkan materi yang ada keterhubungannya dengan matematika, sedangkan yang menjadikan sentral materi tentang pembelajaran pengenalan lingkungan setempat dengan bantuan peta menjadi terabaikan.

Pemanfaatan media yang ada dalam ruang kelas sangat penting, yaitu dapat membantu siswa dalam memperjelas materi yang disampaikan guru. Benda tersebut dapat memberikan kesempatan pada siswa menggali pengalaman dalam menghitung skala. Pengajaran akan menarik bagi siswa apabila dalam pelaksanaannya guru menggunakan alat media dalam rangka memberikan contoh sehingga tidak verbalisme. Sedangkan manfaatnya bagi siswa dengan menggunakan media, dapat memberikan pengalaman yang nyata sehingga siswa terdorong untuk berusaha mengetahui kenyataan yang sebenarnya dan peduli terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Strategi pembelajaran yang berlangsung, menggunakan pola interaktif antara guru dan siswa, walaupun pertanyaan yang disampaikan guru ditujukan pada seluruh kelas dan dijawab siswa secara serempak Sehingga guru kurang mampu mengontrol kemampuan individu dalam menjawab

pertanyaan guru dan kadang-kadang hanya siswa tertentu saja yang bisa menjawab. Guru jangan terburu-buru untuk menjawab pertanyaan sendiri. Guru sedapat mungkin memberikan waktu yang cukup pada siswa untuk dapat berfikir dalam rangka menemukan jawaban yang tepat.

Pemindahan giliran untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk menjawab, yaitu dengan cara menunjuk salah seorang siswa atau memberi kesempatan dengan mengangkat tangan, kemudian dari jawaban siswa pertama dialihkan kepada siswa lain untuk melengkapi atau memberikan tanggapan.

Peran guru dalam pembelajaran IPS mempunyai hubungan erat dengan cara mengaktifkan siswa dalam belajar terutama dalam keterampilan. Keterampilan berpikir, keterampilan sosial dan keterampilan praktis. dapat dikembangkan dalam pembelajaran interaktif antara guru dan siswa, siswa dan guru, siswa dengan siswa.

Guru menciptakan pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab divariasikan dengan bernyanyi. Bermain merupakan kebutuhan bagi setiap anak. Proses belajar mengajar yang menimbulkan keaktifan dalam suasana bermain, seperti menyanyikan "arah mata angin" yang sesuai dengan topik yang dibahas. Proses pembelajaran dengan situasi bergembira ria, dengan menyanyikan secara bersama-sama. akan mendorong siswa aktif belajar tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan daya fantasi siswa menjadi berkembang.

Secara keseluruhan terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung, guru menunjukkan keantusiasan dalam mengajar. Sikap dan tampilan guru tersebut sangat menunjang dalam membantu siswa mencapai keberhasilan dalam belajar. Demikian juga minat guru terhadap penelitian tindakan kelas ini sangat baik, guru mau membuka diri terhadap perubahan, perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran. Respon positif guru ini dapat ditunjukkan dari hasil wawancara antara guru dan peneliti sebagai berikut:

- guru: "bagaimana penampilan saya barusan bu, maaf hanya itu yang saya mampu, saya minta masukan dari ibu!"
- peneliti: "penampilan ibu pada umumnya sudah cukup bagus dan suara ibu juga dapat didengar oleh seluruh siswa. Bagaimana cara ibu biasanya membelajarkan peta dengan siswa-siswinya?"
- guru: "biasa aja bu, siswa ditugaskan untuk mencari dan menuliskan nama nama selat, nama-nama ibu kota, nama-nama sungai dsb. dari peta yang dibawa oleh masing-masing siswa"
- peneliti: "apakah ibu pernah membelajarkan peta dengan mengajak siswa ke luar kelas?"
- guru : "belum pernah, biasanya siswa belajar hanya di ruang kelas"
- peneliti: "kalau begitu nanti kita cobakan yah bu.. membawa anak-anak ke luar kelas, nanti dapat memperhatikan bagaimana reaksi siswa!"
- guru : "iya yah,..nampaknya anak-anak akan senang, tapi bagaimana caranya ?"
- peneliti: "ya nanti kita menyusun skenario pembelajaran secara bersama-sama!"

Dari deskripsi analisis pada tindakan pendahuluan, dapat disimpulkan temuan-temuan sebagai berikut:

- a. dalam membahas materi, guru tidak berupaya untuk mengangkat materi berdasarkan pengalaman siswa belajar tentang peta

- b. buku paket masih dijadikan andalan bagi guru dalam membahas materi atau buku paket satu-satunya sebagai sumber informasi bagi guru dan siswa
- c. guru sengaja mengkaitkan materi yang ada keterhubungannya antara pembelajaran IPS dengan matematika (dilakukan secara terpadu), hanya yang menjadikan sentral materi tentang pembelajaran pengenalan lingkungan setempat dengan bantuan peta menjadi terabaikan, banyak terfokus pada pembahasan matematika
- d. strategi pembelajaran yang berlangsung, menggunakan pola interaktif antara guru dan siswa dalam bertanya jawab, walaupun pertanyaan yang disampaikan guru ditujukan pada seluruh kelas dan dijawab siswa secara serempak Sehingga guru kurang mampu mengontrol kemampuan individu dalam menjawab pertanyaan guru dan kadang-kadang hanya siswa tertentu saja yang bisa menjawab. Guru jangan terburu-buru untuk menjawab pertanyaan sendiri
- e. dalam mengajukan pertanyaan, guru tidak memberikan waktu kepada siswa untuk dapat berpikir dalam rangka menemukan jawaban yang tepat. Guru terkesan terburu-buru untuk menjawab pertanyaan sendiri.
- f. interaksi berupa tanya jawab guru dan siswa muncul, walaupun masalah yang diajukan tidak bersifat problem solving atau analisis
- g. guru belum mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, seperti lingkungan fisik di sekitar sekolah

h. pembelajaran dilakukan secara klasikal dan terkesan ceramah

### **3. Rencana Pengembangan Program Tindakan**

Berdasarkan pengamatan pembelajaran, guru dan peneliti mengevaluasi kendala-kendala yang dirasakan guru maupun siswa, selanjutnya mendiskusikan tentang rencana pembelajaran berikutnya dengan memperhatikan, antara lain:

- a. guru tidak berupaya mengangkat materi berdasarkan pengalaman siswa belajar tentang peta. Untuk menghindari kesan guru berceramah, hendaknya dilakukan tanya jawab dengan menggali pengalaman siswa terhadap materi yang dibahas;
- b. guru perlu mempersiapkan strategi mengajar yang dapat membantu siswa untuk belajar bagaimana berpikir. misalnya: (1). menganjurkan siswa untuk memperoleh informasi yang bermakna, (2) menciptakan permasalahan dengan pemecahannya; (3) berikanlah kesempatan kepada siswa untuk memutuskan; (5) menganjurkan siswa mengevaluasi dan berkomentar kritis di dalam kelas baik terhadap guru maupun sesama siswa; (6) gunakan sebanyak mungkin evaluasi dan pertanyaan divergen; (7) berikan penjelasan makna dan implikasi dari apa yang mereka baca, lihat, dan yang didengar; (8) mengorganisasikan fakta-fakta yang berhubungan antara pengkategorian dan perencanaan

- c. guru terburu-buru ingin memberikan penjelasan tentang istilah-istilah peta seperti simbol, arah mata angin, skala. Berikan waktu kepada siswa untuk berpikir dalam menemukan jawaban yang tepat
- d. guru kurang menyadari bahwa yang menjadi sentral pembahasan materi adalah pembelajaran IPS bukan matematika, sehingga waktu yang tersedia untuk belajar IPS Vorsinya relatif sedikit dibandingkan dengan pembahasan matematika
- e. guru mengajukan pertanyaan yang memberikan jawaban serentak agar / supaya mengetahui kemampuan setiap siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru
- f. setiap anak menyukai tantangan, dalam proses belajar mengajar guru dapat mengajukan pertanyaan yang sifatnya problematis atau pada situasi bermasalah, misalnya: bagaimana akibatnya kalau kita tidak paham tentang peta, mengapa pada peta selalu ada simbol dsb.
- g. guru kurang memanfaatkan kelas sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah dan di luar sekolah kurang dimanfaatkan oleh guru serta siswa sebagai sumber belajar untuk menggali konsep arah dan peristiwa alam
- h. Guru kurang memvariasikan pembelajaran klasikal dengan kegiatan belajar berkelompok yang dapat membangun kerjasama diantara sesama siswa

## **C. DESKRIPSI DATA PENELITIAN SETELAH MELAKUKAN TINDAKAN**

### **1. Deskripsi Pembelajaran Siklus Tindakan Kesatu**

Siswa sudah siap berbaris untuk memasuki ruang. Seperti biasa sebelum masuk kelas, guru memeriksa satu persatu kerapihan siswa. Lima menit kemudian seluruh siswa telah masuk ruang kelas. Sebelum belajar ketua kelas memimpin .do'a dan mengucapkan salam kepada guru dan guru menjawab.

Sebagai pembuka pelajaran guru mempersilahkan siswa membuka buku paket IPS dan alat-alat tulis. Guru menginformasikan bahwa pada hari ini pembelajar IPS masih seputar peta. Pada awal pembelajaran guru bertanya tentang pengertian arah / mata angin, skala dan simbol. Siswa menjawab pertanyaan guru. Guru mengulas materi beberapa hari yang lalu tentang menghitung denah berskala.

Guru menugaskan siswa berkelompok, masing-masing kelompok berjumlah empat orang. Siswa secara berkelompok membuat peta / denah ruang kelas IV.

Sebelum kegiatan siswa dimulai, guru membimbing siswa mencatat temuan tentang benda-benda yang ada di ruang kelas . Pengamatan dimulai dari bagian tepi dan dilanjutkan ke arah dalam. Guru menjelaskan untuk mempelajari lokasi suatu tempat selalu dimulai dari arah utara, bergerak searah jarum jam sambil mencatat bagian-bagian penting, dilanjutkan ke arah berikutnya.

Tugas berikutnya siswa disuruh menghitung jumlah siswa yang ada di kelas IV , baik berdasarkan jumlah siswa laki-laki maupun perempuan . Siswa memperhatikan penjelasan guru, tidak ada satupun siswa yang mengobrol dengan teman-temannya. Siswa secara berkelompok mulai mencermati keadaan sekeliling kelas, siswa lain mencatatkan temuan-temuan. Usai pengamatan ruang kelas, dilanjutkan dengan mengukur ruang kelas berdasarkan panjang dan lebarnya. Salah seorang siswa perempuan menjelaskan pada guru bahwa untuk mengukur suatu ruangan bisa berdasarkan ukuran intermit. Tanya jawab guru dan siswa terjadi

Siswa 1: "bu untuk menghitung luas suatu ruangan bisa dengan cara menghitung jumlah enternit

Guru: "ya bagus tinggal menghitung berapa jumlah enternet yang ada di atas ruang kelas ini tinggal dikalikan 1 m.

Siswa 2: "kalau saya bu menghitungnya dengan jumlah tegel yang ada

Siswa: "ya cara seperti itu juga bisa, tinggal kita menghitung berapa masing-masing ukuran tegel (keramik) dikalikan dengan berapa banyak jumlah keramik, itulah luas sebenarnya"

Siswa secara berkelompok menghitung luas ruang kelas, ada yang menghitung dengan menggunakan mistar papan, meteran, menghitung jumlah internit, temannya mencatatkan hasil pengukuran ruang kelas. Kegiatan berikutnya adalah siswa berlatih menghitung ukuran ruangan sebenarnya menjadi ukuran dalam gambar. Siswa lain masih dalam satu kelompok telah mempersiapkan kertas gambar, penggaris, pensil warna, penghapus untuk membuat denah ruang kelas.

Guru membimbing siswa membuat denah ruang kelas dan memberi petunjuk cara-cara menentukan arah pada peta, bahwa utara selalu terletak di atas, memberi contoh dalam menentukan simbol. Pada setiap kelompok, guru memberikan penghargaan pada siswa dalam bentuk pujian. Waktu telah menunjukkan pukul sebelas siang, selama tiga perempat jam siswa melakukan beragam aktivitas berupa menghitung skala ruang kelas hingga menggambar denah ruang kelas. Guru mengingatkan siswa bahwa waktu belajar telah habis dan bagi yang belum selesai bisa dilanjutkan di rumah dan menginformasikan bahwa minggu depan belajar di luar kelas / halaman sekolah. Pembelajaran berakhir dan dilanjutkan dengan materi bidang studi yang lain.

#### **a. Analisis Refleksi Tindakan Kesatu**

Salah satu faktor penting dalam menentukan hasil belajar siswa adalah apa yang telah diketahui siswa. Ausubel berpandangan bahwa agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif siswa.

Kelas merupakan sumber pembelajaran dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Melalui pengamatan yang dilakukan siswa, seperti pengamatan benda-benda seputar kelas, mengukur luas suatu ruang, akan menghasilkan suatu data atau informasi. Data atau informasi ini selanjutnya akan mendorong siswa melakukan kegiatan-kegiatan belajar, seperti

mempertanyakan kembali, memikirkan, menafsirkan, menguraikan dan meneliti.

Pemberian kepada siswa berupa pengamatan, mencatatkan temuan-temuan, menjumlahkan siswa yang ada di kelas merupakan suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan siswa baik di kelas maupun di rumah. Tujuannya untuk merangsang siswa aktif belajar, baik secara individual maupun kelompok. Selain itu, dapat membina kebiasaan siswa mencari dan mengolah sendiri informasi serta komunikasi.

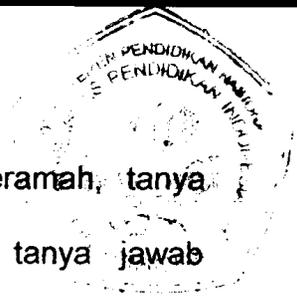
Metode penugasan efektif dilakukan bilamana terlebih dahulu guru memberikan pengarahan secara jelas tentang tugas-tugas yang diselesaikan siswa serta adanya tanya jawab guru dan siswa. Dengan meningkatkan aktivitas tanya jawab, diharapkan guru dapat mengontrol perbedaan individual siswa.

Dalam kerangka proses belajar mengajar yang dilakukan guru, penggunaan media seperti ruang kelas, benda-benda seputar kelas, meteran, dimaksudkan agar siswa terlibat dalam kegiatan belajar dan terhindar dari verbalisme. Penggunaan meteran untuk mengukur ruang kelas, membuat denah ruang kelas berdasarkan perhitungan skala, dapat memberikan pengalaman yang berbeda dan bervariasi sehingga lebih merangsang minat siswa untuk belajar.

Evaluasi merupakan komponen dalam sistem pengajaran dan harus dilakukan setiap kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk penilaian merupakan bentuk evaluasi pembelajaran tentang baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Guru yang profesional adalah guru yang berupaya memperbaiki kesalahan belajar siswa, dalam hal ini guru memperbaiki atau memberikan pertolongan pada siswa seperti dalam menentukan arah, menentukan lokasi, cara-cara membuat simbol

Dari deskripsi analisis pada tindakan ke satu, dapat disimpulkan temuan-temuan hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) guru mengulas materi beberapa hari yang lalu yaitu pengalaman belajar tentang arah dan simbol dan mengkaitkannya dengan materi yang akan dibahas;
- 2) siswa nampaknya hanya hapal nama-nama arah tetapi tidak paham menginterpretasikan arti konsep arah yang sebenarnya
- 3) dari penjelasan guru tentang arah, siswa terlihat bingung dalam memahami konsep dasar tentang arah, walaupun guru terkesan semangat dalam mengajarkan konsep tersebut;
- 4) pembahasan materi berdasarkan pada *expanding community* , yaitu mengangkat materi seputar lingkungan terdekat. Guru sudah mulai menggunakan sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah, walaupun guru masih mengkaitkan dengan buku paket;

- 
- 5) metode dilakukan guru secara beragam, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok dan penugasan. Metode tanya jawab berlangsung tetapi pertanyaan yang disampaikan tidak problematis; misalnya guru mengajukan pertanyaan "mengapa dalam membuat peta perlu menentukan arah mata angin? .Pemberian tugas dimaksudkan dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi;
  - 6) media dikembangkan guru secara nyata, seperti: ruang kelas, benda-benda seputar ruang kelas, meteran, sehingga pembelajaran tidak verbalisme. Sedangkan lingkungan sekolah belum dapat dimanfaatkan siswa secara efektif;
  - 7) bentuk penilaian yang dikembangkan guru berdasarkan pada proses. Guru sudah mampu mengarahkan dan membimbing siswa cara-cara membuat peta sederhana;

#### **b. Rencana Pengembangan Program Tindakan**

Setelah pembelajaran usai, guru dan peneliti diskusi bersama-sama merefleksi dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Dari hasil refleksi selanjutnya mendiskusikan dan merencanakan pertemuan berikutnya meliputi:

- 1) pengembangan materi, guru dan siswa dapat mengangkat bahan-bahan IPS dari kehidupan nyata di sekitar siswa. Konsep arah mata angin, tidak

cukup dibelajarkan di ruang kelas tetapi siswa perlu diperkenalkan secara langsung tentang posisi arah mata angin yang sebenarnya;

- 2) pengarahan pada pembuktian tentang arah mata angin. Guru dan siswa menggunakan media kompas. Kompas sedapat mungkin dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa, tidak pada siswa tertentu saja;
- 3) pengenalan materi secara kritis, guru dapat menugaskan siswa untuk mengamati fenomena alam dilihat dari karakteristik, ciri-ciri, menemukan hal-hal yang kontradiktif;
- 4) penggunaan media kompas, guru dapat mendorong siswa untuk bersikap antusias memberikan respon balikan atas stimulus yang diberikan guru. Tugas siswa tidak hanya sekedar mendengar, mencatat atau membaca melainkan melakoni sendiri.

## **2. Deskripsi Pembelajaran Siklus Tindakan Kedua**

Usai berbaris siswa masuk ruang kelas. Sebelum belajar ketua kelas memimpin .do'a dan mengucapkan salam pada guru, guru menjawab salam. Sebagai pembuka pelajaran guru mengingatkan siswa tentang tugas yang harus diselesaikan di rumah untuk kemudian dikumpulkan dan tugas akan diperiksa.

Interaksi antara guru dan siswa terjadi

Guru : "anak-anak sesuai dengan kesepakatan, pada hari ini kita akan belajar di luar kelas atau halaman sekolah, melihat arah / mata angin yang sebenarnya"

Siswa: "horeee" (hampir semua siswa merespon guru)

Guru: "sebelum keluar, masih ingat kalian menentukan arah mata angin dalam peta?"

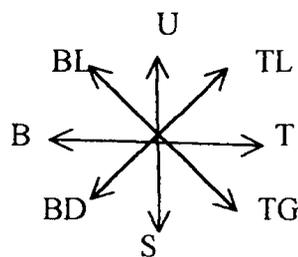
Siswa: "ingaaat" (siswa serempak menjawab)

Guru: "coba sebutkan arah / mata angin yang kita kenal! (guru menyampaikan pertanyaan secara serempak pada seluruh siswa).

Siswa: "barat, barat laut, utara, timur laut, timur, tenggara, selatan, barat daya.

Guru: "pinter semua, kalian dapat menyebutkannya sesuai dengan arah gerakan jarum jam.

Guru menuliskan arah mata angin pada papan tulis



Siswa menuliskan contoh arah mata angin yang telah ditulis guru. Guru membawa siswa ke luar kelas, siswa berhamburan ke luar kelas untuk mengamati secara langsung arah mata angin. Sesampainya di halaman sekolah, mempersilahkan siswa berbaris dengan berderet ke belakang sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

Guru: "ayo anak-anak rapikan barisannya, kita akan bernyanyi lagi tentang arah mata angin, masih ingat?"

Siswa: "ingaaaat".

Guru mengajak siswa bernyanyi, semua siswa berturut serta dalam bernyanyi sambil merentangkan tangan masing-masing. Guru dan siswa bersama-sama menyanyikan arah mata angin " *barat-barat laut - utara - timur laut -*

*timur – tenggara – selatan - barat daya*. Guru mempersilakan siswa untuk mengulangi nyanyian tersebut. Siswa berdiri ditempatnya masing-masing sambil memperagakan tumbuh mereka / berputar mengikuti arah mata angin sesuai dengan nyanyian. Dialog interaksi guru dan siswa terjadi

Guru : "anak-anak perhatikan sekolah kita ini menghadap ke arah mana?"

Siswa: " timur"

Guru: "sekarang mari kita buktikan, ibu membawa kompas', silakan perhatikan jarum kompas ini, jarum kompas ini menghadap kemana?"

Siswa berebut menghampiri guru ingin melihat secara langsung kompas yang dipegang guru.

Guru:" ya nanti kita lihat arah sebenarnya sekolah kita berdasarkan kompas yang ibu pegang, kalian bisa mendekati ibu berdasarkan kelompoknya masing-masing secara bergantian.

Secara bergiliran masing-masing-masing kelompok mengamati arah jarum kompas .

Guru: "berdasarkan pengamatan arah jarum kompas, berarti sekolah kita menghadap kemana?"

Siswa : "timur laut "

Guru: "ya sekolah kita menghadap timur laut bukan menghadap ke utara. Jadi kompas dapat membantu kita dalam menentukan arah mata angin secara tepat. Demikian juga untuk membuktikan arah kiblat secara tepat selalu menggunakan kompas"

Guru: "kalau sekolah kita menghadap timur laut berarti sekolah kita membelakangi arah mana?"

Siswa: "barat daya"

Guru: "kalau sekolah kita menghadap barat laut, berarti belakang salah menghadap mana?"

Siswa: "tenggara"

Guru: "ya kalian sudah paham semua, kalian masih ingat apa-apa yang ditulis tadi" , arah mata angin selalu ditempatkan secara berlawanan". Setelah kalian paham tentang arah mata angin, berikutnya kita akan mengamati keadaan sekeliling sekolah kita.



Kegiatan selanjutnya, guru menugaskan siswa mengamati objek-objek alam dan lingkungan sosial yang ada di seputar lingkungan sekolah. Siswa berkeliling mengitari arah sesuai dengan arah jarum jam, mulai arah utara dan seterusnya mengamati fenomena fisik dan sosial dan mencatatkannya. Seperti: ruang kepala sekolah, ruang guru, jumlah guru, halaman sekolah, lapangan upacara, ruang WC, di depan sekolah terdapat warung, ibu-ibu yang menjajagan makanan dsb. Hampir tiga puluh lima menit siswa telah melakukan pengamatan di luar kelas dan berkumpul lagi di halaman sekolah. Guru mengajak siswa berkumpul dan siap untuk masuk kelas kembali dan menjelaskan pada siswa bahwa dari temuan-temuan tersebut agar diskusikan dengan teman sekelompoknya untuk kemudian menceritakan kembali pengalaman kegiatan pengamatan. Masih dalam kelompok siswa ditugaskan menggambarkan denah lingkungan sekolah.. Guru memberikan waktu sepuluh menit untuk mendiskusikan dengan teman sekelompoknya. Guru mengamati setiap kelompok siswa dalam berdiskusi, sesekali memberikan pengarahan terhadap siswa yang mengalami kesulitan. Usai pekerjaan kelompok, siswa satu persatu perwakilan kelompok ke depan melaporkan hasil. Guru memberikan tepukan tangan bagi siswa yang berani ke depan melaporkan hasil, sembari memberikan kesimpulan pada masing-masing kelompok. Berhubung waktunya telah habis, tugas membuat denah sekolah dapat dilanjutkan di rumah sebagai pekerjaan rumah. Guru memberitahukan siswa untuk hari selasa tanggal 26 Mei 2005 kita akan

belajar di luar mengamati alam lingkungan setelah itu akan mengunjungi Kantor Desa Cibiruhilir, siswa bersorak gembira. Pembelajaran berakhir.

#### **a. Analisis Refleksi Tindakan Kedua**

Untuk membahas konsep arah, guru dan siswa memanfaatkan lokasi di luar kelas. Maksudnya untuk melihat arah secara langsung berdasarkan kedudukan matahari. Cara yang yang ditempuh guru melalui pengamatan langsung tentang arah mata angin, cara seperti ini sangat membantu siswa dan menghindari salah konsep tentang arah utara yang selalu menunjuk ke atas, arah selatan ke bawah, barat di kiri dan timur di kanan.

Unsur strategi yang dikembangkan menunjukkan kemajuan cukup baik , guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang membangkitkan semangat dan gairah siswa dalam belajar, seperti pengamatan ke luar kelas. Disela-sela kegiatan pembelajaran, guru mampu memvariasikan dengan kegiatan bernyanyi. Bahan pelajaran benar-benar menarik perhatian siswa karena bahan yang dipelajarinya bersifat praktis serta bahan-bahan yang dianggap sulit menjadi lebih sederhana dan kongkret sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami siswa.

Guru berupaya menciptakan lingkungan belajar dan strategi mengajar yang membangkitkan keterlibatan siswa, misalnya siswa aktif menjawab pertanyaan guru tentang macam-macam arah / mata angin, siswa aktif menjawab arah / mata angin sesuai dengan posisi sekolah, menyanyikan arah mata angin, menuliskan arah mata angin sesuai dengan posisi badan

siswa, menemukan sendiri tanda arah sesuai dengan namanya, membuktikan sendiri arah dengan menggunakan kompas. Variasi alat bantu mengajar berupa kompas dapat membuktikan konsep arah dengan tepat.

Penggunaan metode tanya jawab kerap dilakukan guru dan siswa dengan baik. Dalam metode tanya jawab, guru dan siswa sama-sama aktif. Guru telah menumbuhkan sifat rasa ingin tahu tentang objek-objek yang sedang dipelajari. Selain itu, penggunaan tanya jawab juga menimbulkan rasa ingin tahu siswa terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan, dengan tanya jawab dapat menimbulkan berpikir reflektif, sistematis, kreatif dan kritis. Namun guru masih perlu menguasai tehnik-tehnik bertanya sehingga dari tanya jawab tersebut dapat membangun situasi yang kondusif bagi terjadinya diskusi.

Guru menugaskan siswa mengakhiri pengamatan luar kelas dengan kegiatan kelompok, yaitu membuat peta lingkungan sekolah. Pada pembelajaran mengenai lingkungan, siswa sudah mulai belajar membuat peta mengenai sekolah dan lingkungannya tujuannya adalah dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan tentang peta. Melalui bimbingan guru, siswa berlatih menggunakan lambang-lambang pada peta untuk menyatakan sesuatu yang ada dalam realitas, dimaksudkan untuk lebih sanggup membaca dan memahami peta. Keterampilan membuat dan membaca peta dapat dilatihkan mulai siswa sekolah dasar yaitu dapat

memberikan kesempatan yang cukup untuk mempergunakannya secara fungsional dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD.

Guru telah menggunakan lingkungan sekitar sebagai media nyata. Pemilihan media telah disesuaikan dengan metode mengajar, materi yang dikembangkan, serta lingkungan sekolah dan kelas. Media pengajaran yang dipergunakan guru cukup komunikatif dan kongkrit, sehingga siswa cukup antusias merespon atas stimulus yang diberikan guru. Dengan media kadar keterlibatan siswa semakin tinggi, tidak hanya mendengar, mencatat atau membaca melainkan terlibat dalam segala potensinya seperti berpikir, komunikasi.

Dari deskripsi analisis pada siklus tindakan kedua, dapat disimpulkan temuan-temuan sebagai berikut:

- 1) untuk membahas konsep arah, guru dan siswa memanfaatkan lokasi di luar kelas. Maksudnya untuk melihat arah secara langsung berdasarkan kedudukan matahari;
- 2) unsur strategi yang dikembangkan menunjukkan kemajuan cukup baik, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang membangkitkan semangat dan gairah siswa dalam belajar, seperti pengamatan ke luar kelas;
- 3) penggunaan metode tanya jawab sering dilakukan guru dan siswa dengan baik. Dalam metode tanya jawab, guru dan siswa sama-sama aktif. Namun guru masih perlu menguasai teknik-teknik bertanya sehingga dari

tanya jawab tersebut dapat membangun situasi yang kondusif bagi terjadinya diskusi;

- 4) media pengajaran yang dipergunakan guru cukup komunikatif dan kongkret, sehingga siswa cukup antusias merespon atas stimulus yang diberikan guru. Media pengajaran benar-benar bermakna bagi siswa;
- 5) pada pembelajaran mengenai lingkungan, siswa sudah mulai belajar membuat peta mengenai sekolah dan lingkungannya, tujuannya adalah dapat membantu siswa memperoleh pengertian tentang peta. Dalam membuat peta, diharapkan siswa belajar secara individual tidak kelompok agar semua siswa terampil membuat peta sendiri atau saling mengandalkan diantara temannya;
- 6) media pengajaran yang dipergunakan guru cukup komunikatif dan kongkret, sehingga siswa cukup antusias merespon atas stimulus yang diberikan guru berkenaan dengan fenomena alam lingkungan;

#### **b. Rencana Pengembangan Program Tindakan**

Guru dan peneliti menetapkan pertemuan selanjutnya dengan topik penampakan alam dan sosial di lingkungan sekitar. Selanjutnya ada beberapa hal yang harus mendapat perhatian sebagai bahan perbaikan pembelajaran, di antaranya:

- 1) dalam metode tanya jawab, guru dan siswa sama-sama aktif. Namun guru masih perlu menguasai tehnik-tehnik bertanya sehingga dari tanya jawab tersebut dapat membangun situasi yang kondusif bagi terjadinya diskusi;

- 2) pada pembelajaran mengenai lingkungan, siswa sudah mulai belajar membuat peta mengenai sekolah dan lingkungannya. Namun dalam membuat peta, hendaknya siswa belajar secara individual tidak kelompok yaitu untuk menghindari saling mengandalkan di antara temannya tetapi semua siswa agar terampil membuat peta sendiri;
- 3) dalam proses pembelajaran metode tanya jawab sudah cukup baik, namun hanya siswa tertentu saja yang mampu menjawab pertanyaan guru. Guru masih perlu pembiasaan dengan meminta siswa lain dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru;
- 4) kegiatan siswa mengamati objek-objek alam dan lingkungan sosial yang ada di seputar lingkungan sekolah, guru kurang jelas memberikan pengarahan tentang batas-batas tugas sehingga menimbulkan kebingungan pada siswa/

### **3. Deskripsi Pembelajaran Siklus Tindakan Ketiga**

Siswa sudah ada di ruang kelas dan siap untuk belajar Sebelum belajar ketua kelas memimpin do'a dan mengucapkan salam pada guru, guru menjawab salam. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengingatkan siswa bahwa pada hari ini akan berkunjung ke balai desa melihat aktivitas di Kantor Kepala Desa Cibiruhilir. Sebelum berangkat, guru memberikan pengarahan tentang tugas-tugas yang harus dipersiapkan siswa dalam

kelompok. Berikut kutipan pengarahannya guru tentang hal-hal yang harus dilakukan siswa:

"anak-anak kegiatan belajar pada hari ini tidak di dalam kelas, tetapi kita akan berkunjung / observasi mengamati aktivitas di Kantor Desa Cibiruhilir. Untuk melengkapi data, kalian cari informasi yang berkenaan dengan : nama desa, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, nama kepala desa, kesenian khas penduduk. Untuk memperoleh data tersebut, silakan kalian bertanya langsung atau berwawancara dengan bapak kepala desa setempat".

Pengarahannya guru selanjutnya adalah:

"selama menempuh perjalanan menuju kantor desa, kalian dapat menikmati keadaan alam seputar wilayah tersebut, jangan lupa mencatatkan temuan-temuan, seperti: bagaimana keindahan alamnya, apakah banyak pepohonan, apakah ada pesawahan atau pepohonan, apakah ada aliran sungai, bagaimana keadaan airnya bersih atau kotor? Perwakilan setiap kelompok untuk menceritakan pengalamannya.

Guru mengajak siswa ke luar kelas untuk berbaris, sebelum berangkat guru mengingatkan siswa bahwa selama perjalanan tidak boleh main-main karena banyak kendaraan ojeg hilir mudik. Guru membimbing siswa berdoa. Selama di perjalanan terjadi interaksi antara guru dengan siswa.

Siswa 1: "bu apakah dulu ditempat ini banyak pepohonan?"

Guru : "tentu saja banyak, tetapi tidak selebat pepohonan seperti di hutan"

Siswa 2: "kalau begitu pasti banyak hewan-hewannya yah"

Guru : "dulu banyak sekali jenis hewan disini, jenis hewan seperti burung, katak, toke, ular, belalang dan banyak lagi, sekarang sudah langka, mereka tidak ada tempat untuk hidup di alam ini

Siswa 3 "iya bu yang kita lihat sekeliling kita adalah rumah-rumah penduduk, sawahnya tinggal sedikit, bu lihat dekat sawah ada kolam tetapi tidak ada ikannya, mengapa?"

Guru: "penduduk sekitar sini sudah tidak lagi banyak menggarap sawah maupun ladang atau memelihara ikan, mereka banyak membuka usaha seperti membuka warung atau toko, membuka bengkel, dan

ada PNS. Dulu tempat ini pesawahan. Untuk lebih jelasnya bisa bertanya pada kepala desa setempat

Guru : “nah alam yang kita lihat ini banyak dihuni makhluk hidup seperti manusia, selain manusia juga makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Kita semua harus mencintai alam sebab kita juga bagian dari alam, tidak boleh merusak alam”

Siswa 4:”iya bu tadi saya lihat banyak rumah-rumah dibangun, ada yang membuka warung dan usaha bengkel, sedangkan pepohonan tinggal sedikit jadi udara terasa panas ” (sambil mengibas-ngibas buku pada wajahnya)

Hampir sepuluh menit di perjalanan , peneliti, guru dan siswa sudah berada di Kantor Desa Cibiruhilir. Kepala Desa menyambut kedatangan kami dan mempersilahkan duduk di tempat yang sudah dipersiapkan.

Kepala desa membuka dialog interaksi sebagai berikut:

Kep.Des: “tujuan kedatangan adik-adik ke kantor desa ini untuk apa?”

Siswa :”kami ingin tahu aktivitas yang ada di kantor desa ini pak” (siswa serempak menjawab)

Kep.Des: “bagus sekali, siapa dulu yang mau bertanya?”

Siswa 1: “saya pak, nama saya Anisa, saya akan bertanya penduduk desa Cibiruhilir berapa jumlahnya?”

Kep.Des: “penduduk desa Cibiruhilir berjumlah 9596, jumlah Kepala Keluarga 2420. Kepala Keluarga yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu, anak termasuk pembantu”

Siswa 2: “saya akan bertanya, kalau mata pencaharian penduduk sekitar sini apa?”

Kep.Des: “penduduk bermata pencaharian bermacam-macam, ada petani, PNS, POLRI, wiraswasta, pedagang, ABRI, tetapi mayoritas penduduk bermata pencaharian yaitu bidang jasa, selain itu ada pensiunan

Siswa 3: ”nama khas kesenian daerah ini apa pak?”

Kep.Des: “macam-macam, seperti: calung, degung, jaipongan

Siswa 4: “nama bapak siapa?”

Kep.Des: ”nama bapak kebetulan ada pada baju ini ditempel, silakan baca?”

Siswa 5: “pak nama RT nya siapa ?”

Kep.Des: ”wah kalau ingin tahu nama RT, bisa bertanya pada ketua RW masing-masing, banyak sekali”., kalian sebagai warga penduduk



bisa bertanya langsung.pada bapak RT . Desa  
berjumlah 62 RT”

Siswa 6: “tugas pokok desa ini apa saja?”

Kep.Des “: ada tiga kegiatan pokok di desa, yaitu bidang Pemerintahan.  
Bidang Pembangunan dan Bidang Kemasyarakatan, selain itu ada  
tugas-tugas yang diperbantukan, dari pusat / tingkat atas ke  
bawah atau desa sendiri yang membuat program”

Siswa 6: “ pak contoh bidang pembangunan itu apa saja?”

Kep.Des: “bidang pembangunan sifatnya tidak fisik saja tetapi juga non fisik.  
Kalau fisik misalnya perbaikan jalan, perbaikan selokan dsb. Non  
fisik yaitu pembinaan ke RT atau RW. Ada program yang sifatnya  
jangka menengah atau tahunan”

Kurang lebih duapuluh menit wawancara siswa dengan kepala desa telah  
selesai. Seluruh siswa berpamitan dan bersiap-siap kembali ke sekolah.  
Selama perjalanan pulang menuju ke sekolah, guru mengingatkan siswa  
untuk memperhatikan arah jarum kompas, siswa menuliskan arah / mata  
angin sesuai dengan arah perjalanan pulang. Diperjalanan seluruh siswa  
bernyanyi dengan riang.

Sesampainya di kelas, guru memberikan kesempatan pada siswa  
untuk beristirahat kurang lebih sepuluh menit dan memperbolehkan siswa  
untuk membuka perbekalan. Usai beristirahat seluruh siswa bersiap-siap  
mengelompokkan diri, guru memberi waktu sepuluh menit membahas tentang  
pengalaman selama menempuh perjalanan dan bertemu dengan kepala  
desa. Perwakilan kelompok ke depan melaporkan temuan-temuan  
(kesimpulan hasil kunjungan siswa dapat di lihat dalam lampiran). Guru  
memberikan ulasan dan menegaskan kembali hasil laporan siswa serta  
memberikan komentar pada setiap kelompok dengan nilai bagus.

### **a. Analisis Refleksi Tindakan Ketiga**

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus tindakan ketiga, guru menyajikan pesan / bahan ajar dengan cara menggali materi yang ada di sekitar siswa yaitu persoalan-persoalan tentang kenampakan alam dan sosial yang berada di seputar lingkungan terdekat. Dengan lingkungan alam dan sosial, siswa secara langsung mengamati sekaligus dapat berinteraksi. Guru dapat memperkaya bahan ajar dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan yang ada di sekitar siswa adalah salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar secara lebih optimal. Lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari siswa, seperti: penyebaran jenis tumbuhan, jenis-jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan manusia, keragaman satwa, pesawahan, sungai, kerusakan lingkungan dsb. Siswa diminta untuk mencatat dan mempelajari gejala-gejala alam tersebut, seperti: mencatat apa yang terjadi, mengamati suatu proses, melakukan wawancara, membuat peta dsb. dan lebih bermakna. Siswa akan memperoleh sesuatu yang sangat berharga dari kegiatan belajar dan tidak mungkin dilupakan siswa.

Kegiatan belajar melalui pengamatan lingkungan sekitar, memungkinkan siswa lebih tertarik pada materi pelajaran, tidak membosankan dan menumbuhkan antusiasme siswa untuk lebih giat belajar.

Belajar menjadi bermakna bagi siswa, sebab mereka dihadapkan pada keadaan yang sebenarnya.

Keunggulan pembelajaran dengan keadaan yang sebenarnya, aktivitas siswa menjadi lebih meningkat karena menggunakan berbagai keterampilan yang dilakukan, seperti: mengamati, bertanya atau berwawancara, membuktikan sesuatu, menguji fakta. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, para siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya sekaligus sebagai media pembelajaran atau sebagai laboratorium belajar siswa.

Guru telah mampu menciptakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa melakukan kegiatan belajar secara beragam seperti di ruang kelas, para siswa melakukan survey / mengunjungi lingkungan yang dijadikan objek studi tertentu, seperti kantor desa setempat. Siswa memperoleh banyak hal dari kepala desa tersebut berkenaan dengan tugas dan wewenang pemerintahan desa.

Sebagai langkah tindak lanjut dari semua kegiatan seperti di atas, untuk memperoleh hasil yang telah diperoleh dari lingkungannya, guru meminta siswa mendiskusikan secara kelompok dan melaporkan atau mengkomunikasikannya.

Keterampilan mengkomunikasikan, merupakan kemampuan dasar yang sangat penting untuk dimiliki siswa sebab berkomunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran melalui

diskusi dan komunikasi, dapat melatih siswa mengekspresikan ide atau gagasan, memahami pembicaraan orang lain, mendapatkan fakta atau informasi, mendemonstrasikan temuan, menuliskan suatu laporan, membaca peta.

Pemberian penilaian selama kegiatan belajar siswa dilakukan guru cukup baik, guru telah menciptakan pola interaksi dengan siswa perihal objek-objek yang sedang diamati seperti “mengapa lingkungan alam mengalami perubahan”, guru mendorong siswa untuk memecahkan masalah seputar faktor-faktor akibat perubahan alam tersebut. Demikian halnya penilaian terhadap hasil, guru memberikan penilaian berupa menyusun laporan lengkap dari kegiatan yang dilakukan, menyusun karangan berkenaan dengan kesan-kesan selama melakukan kegiatan dsb.

Pemberian penilaian yang dilakukan guru cukup baik. Pelaksanaan penilaian saat berjalannya proses pembelajaran, guru dengan segera dapat mengontrol kesulitan-kesulitan belajar siswa bahkan yang berprestasi pun mendapat perhatian guru.

Dari deskripsi analisis pada siklus tindakan, dapat disimpulkan temuan temuan hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) dalam menyajikan pesan / bahan ajar dengan cara menggali materi yang ada di sekitar siswa yaitu persoalan-persoalan tentang kenampakan alam dan sosial yang berada di seputar lingkungan terdekat, seperti halaman

sekolah, jalan raya, aktivitas ekonomi masyarakat setempat, lahan pertanian;

- 2) lingkungan yang ada di sekitar siswa adalah salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar secara lebih optimal, tetapi guru tidak memfokuskan pada salah satu lingkungan apa yang akan dibahas bersama siswa ;
- 3) guru telah mampu menciptakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa melakukan kegiatan belajar secara beragam seperti di ruang kelas, para siswa melakukan survey / mengunjungi lingkungan yang dijadikan objek studi tertentu;
- 4) kegiatan belajar melalui pengamatan lingkungan sekitar, memungkinkan siswa lebih tertarik pada materi pelajaran, tidak membosankan dan menumbuhkan antusiaisme siswa untuk lebih giat belajar;
- 5) pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, para siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya sekaligus sebagai media pembelajaran atau sebagai laboratorium belajar siswa;
- 6) guru menggunakan metode pembelajaran melalui diskusi dan komunikasi, yang bertujuan melatih siswa mengekspresikan ide atau gagasan, memahami pembicaraan orang lain, mendapatkan fakta atau informasi, mendemonstrasikan temuan, menuliskan suatu laporan, membaca peta;

- 7) pelaksanaan penilaian saat berjalannya proses pembelajaran, secara langsung guru dapat mengontrol kesulitan-kesulitan belajar siswa bahkan yang berprestasi pun mendapat perhatian guru;
- 8) melalui pembelajaran pengamatan di luar kelas, guru tidak menggunakan alat bantu berupa peta tetapi hanya menggunakan media kompas.

#### **b. Rencana Pengembangan Program Tindakan**

Guru dan peneliti menetapkan pertemuan selanjutnya membahas lingkungan sekitar dengan menggunakan bantuan media peta Wilayah Kecamatan. Ada beberapa hal yang harus mendapat perhatian sebagai bahan perbaikan pembelajaran, meliputi:

- 1) pembahasan materi terfokus pada salah satu persoalan seputar lingkungan yang menjadi topik pembahasan, seperti lingkungan alam atau sosial sehingga bisa dibahas secara spesifik dan mendalam.
- 2) strategi pembelajaran yang dikembangkan guru dapat dipertahankan, bila perlu lebih ditingkatkan lagi kreativitas siswa dalam belajar;
- 3) pembelajaran pengamatan di luar kelas, dengan menggunakan media peta untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang karakteristik wilayah yang bersangkutan.

### **3. Deskripsi Pembelajaran Siklus Tindakan Keempat**

Siswa sudah ada di ruang kelas dan siap untuk belajar, sebelum belajar ketua kelas memimpin .do'a dan mengucapkan salam pada guru, guru menjawab salam.

Guru membuka pelajaran dengan mengulas pengalaman tentang kesan-kesan selama melakukan observasi. Pada umumnya siswa menjawab bahwa sangat senang belajar di luar kelas dan bisa melihat aktivitas desa serta dapat bertemu langsung dengan bapak kepala desa. Bahkan siswa berharap untuk pertemuan berikutnya pembelajaran dilaksanakan di luar juga. Guru merespon keinginan siswa bahwa lain kali akan melakukan pembelajaran di luar kelas dengan tempat yang lebih jauh lagi.

Pada kegiatan inti, guru membagikan LKS (Lembar Kerja Siswa) pada setiap kelompok berupa peta buta Wilayah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Siswa ditugaskan menentukan lokasi Desa Cibiruhilir pada peta, serta menelusuri alur perjalanan menuju desa. Siswa aktif diskusi dengan teman kelompoknya untuk menentukan letak desa pada peta serta menandainya dengan pensil warna, membuat alur perjalanan selama melakukan observasi pada peta. Bagi kelompok yang telah menyelesaikan diskusinya, guru menugaskan siswa ke depan untuk menunjukkan pada peta yang ada di papan tulis. Guru membimbing siswa ke depan. Secara bergantian masing-masing kelompok menunjukkan pada peta lokasi Desa Cibiruhilir beserta alur perjalanan dari sekolah menuju lokasi. Guru

memberikan kesimpulan bahwa Desa Cibiruhilir merupakan bagian dari kawasan Kecamatan Cileunyi, salah satunya adalah desa yang di kunjungi.

Guru memampangkan Peta Kecamatan Cileunyi, siswa mencari dalam peta nama-nama desa yang termasuk bagian wilayah Kecamatan Cileunyi. Guru mengingatkan siswa, untuk mencari lokasi suatu tempat selalu diawali dengan arah utara menuju ke kanan, searah dengan jarum jam maksudnya agar tidak ada lokasi yang terlewatkan dari pengamatan siswa. Guru memberikan waktu sepuluh menit melakukan pengamatan peta kecamatan. Siswa menuliskan temuan-temuan. Langkah berikutnya, siswa ditugaskan mencari batas-batas Kecamatan Cileunyi berdasarkan batas alam sebelah barat, sebelah timur, utara dan selatan. Guru membimbing siswa mengamati peta untuk menentukan letak / lokasi..

Sebagai penutup pelajaran, guru memberikan kesimpulan bahwa Kecamatan Cileunyi ini terdiri dari beberapa desa, diantaranya wilayah yang kita tempati ini merupakan bagian dari Wilayah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Guru mengingatkan kepada siswa bahwa pertemuan berikutnya hari Selasa Tanggal 23 Mei 2005, setiap siswa ditugaskan membawa alat tulis, peta Indonesia, karton kosong, penggaris, pensil warna atau spidol, penghapus, bahwa semua akan belajar membuat peta.

### **a. Analisis refleksi Tindakan Keempat**

Guru mengemukakan dan menunjukkan kesadaran bahwa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih banyak dari sumber belajar lingkungan, perlu dipersiapkan secara matang. Guru menyadari pula bahwa tanpa persiapan yang sungguh-sungguh, kegiatan belajar siswa tidak akan terkendali dan ini akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Artinya guru sudah mulai mengadakan persiapan-persiapan yang memadai dalam melaksanakan pembelajaran. Dari kenyataan di atas, salah satu indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dapat ditampilkan dari kinerja guru semakin menunjukkan peningkatan kemampuan profesionalnya.

Pembahasan materi dikembangkan berdasarkan kehidupan realitas keseharian siswa. Dalam membahas lingkungan sekitar, guru betul-betul memperkenalkan kondisi dan karakteristik wilayah seputar lingkungan siswa atau tidak jauh dari jangkauan siswa. Pembahasan materi, guru tidak bertumpu pada buku paket semata, melainkan memperluas pengetahuan dengan menggali hal-hal yang ada di sekitar wilayah itu. Siswa dapat menggali pengetahuan tentang batas wilayahnya sendiri, menentukan letak / lokasi, menyebutkan nama-nama tempat berdasarkan pengalaman siswa selama menempuh perjalanan. dengan menggunakan alat bantu peta, sehingga materi pembelajaran yang dikembangkan guru dikemas secara spesifik yang mudah dipahami siswa dan bersifat fungsional.

Strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru sudah mengarah pada upaya siswa untuk terlibat aktif menggunakan peta. Guru sudah banyak melibatkan siswa dalam setiap fase kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan. Secara tidak langsung model pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar siswa serta meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Metode tanya jawab mendalam yang ditampilkan guru dalam kegiatan belajar cukup baik. Hal ini ditandai dengan aktivitas siswa dalam bertanya maupun menjawab. Keterampilan bertanya gurupun meningkat menjadi lebih baik, cara bertanya dan jenis pertanyaan yang diajukan guru sudah semakin baik. Guru sudah mampu mengajukan pertanyaan umum dan terbuka, jenis pertanyaan diajukan kepada seluruh kelas. Guru telah menyampaikan pertanyaan faktual, yaitu pertanyaan untuk menggali fakta dan informasi, seperti: "coba tunjukkan batas-batas alam kecamatan pada peta". Pertanyaan didistribusikan secara merata kepada seluruh kelas, guru memberikan waktu yang cukup kepada seluruh siswa untuk dapat berpikir dalam rangka menemukan jawaban yang tepat.

Media pengajaran berupa peta, mampu dimanfaatkan guru dan siswa guna mendukung strategi pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan memahami lokasi suatu objek dalam peta, baik guru maupun siswa mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pemanfaatan media peta benar-benar fungsional bagi guru dan siswa. Peta memberikan kemudahan bagi

guru untuk menyampaikan pesan-pesan materi menjadi kongkret. Penggunaan media berupa peta dapat membantu guru dalam meningkatkan pemahaman siswa akan konsep lokasi, arah dan jarak. Sedangkan bagi siswa, penggunaan peta dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa sudah mulai terampil menunjukkan letak suatu objek dalam peta, siswa tidak mengalami kesulitan dalam menentukan letak / lokasi pada peta sebab mereka telah melakukan pengalaman observasi terhadap lingkungannya. Siswa akan memperoleh kemudahan atau pengalaman belajar yang lebih baik, manakala pengalaman sebelumnya mempunyai hubungan fungsional atas pengalaman baru yang dilaluinya.

Keterampilan guru dalam memberikan penilaian, masih mengacu pada keberhasilan siswa dalam proses belajar. Guru mengungkapkan kesadarannya bahwa yang lebih penting dalam memberikan penilaian adalah memperbaiki siswa pada saat siswa melakukan proses belajar. Guru berpendapat dengan menilai proses menjadikan siswa lebih termotivasi untuk berprestasi.

Dari hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media peta menunjukkan:

- 1) materi digali dari sekitar lingkungan siswa yang dilakukan secara *expanding community*, telah meningkatkan pola pembelajaran yang dilaksanakan guru dan siswa menjadi lebih bermakna;

- 2) hasil kepemilikan siswa dalam belajar semakin meningkat, hal ini bisa ditunjukkan siswa pada setiap fase kegiatan yang ditempuhnya penuh dengan aktivitas sehingga pembelajaran lebih bermakna;
- 3) guru membahas materi yang dikemas secara spesifik atau tidak meluas kemana-mana menjadikan siswa betul-betul dapat memahami dan menghayati materi secara terfokus;
- 4) metode tanya jawab mendalam yang ditampilkan guru dalam kegiatan belajar cukup baik. Hal ini ditandai dengan aktivitas siswa dalam bertanya maupun menjawab. Keterampilan bertanya gurupun meningkat menjadi lebih baik, cara bertanya dan jenis pertanyaan yang diajukan guru bersifat problematik;
- 5) peta mampu dimanfaatkan guru dan siswa guna mendukung strategi pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan memahami lokasi suatu objek dalam peta, baik guru maupun siswa mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pemanfaatan media peta benar-benar fungsional bagi guru dan siswa. Peta memberikan kemudahan bagi guru untuk menyampaikan pesan-pesan materi menjadi kongkrit. Penggunaan alat bantu berupa peta dapat membantu guru dalam meningkatkan pemahaman siswa akan konsep lokasi, arah dan jarak. Hanya pada saat guru membahas konsep arah, tidak mengkaitkan materi yang dipelajari sebelumnya dengan yang dipelajari sekarang sehingga ada kaitan logis dengan materi yang akan dipelajarinya ;

- 6) guru mengungkapkan kesadarannya bahwa yang lebih penting dalam memberikan penilaiannya yaitu memperbaiki siswa pada saat siswa melakukan proses belajar. Guru berpendapat dengan menilai proses menjadikan siswa lebih termotivasi untuk berprestasi.

#### **b. Rencana Pengembangan Program Tindakan**

Berdasarkan hasil analisis refleksi pada siklus tindakan keempat, upaya perbaikan terhadap pembelajaran relatif sedikit / berkurang. Keberhasilan proses pembelajaran maupun yang belum dapat ditunjukkan beberapa hal, meliputi:

- 1) penggalan materi dari sekitar lingkungan siswa yang dilakukan secara *expanding community* seyogyanya dapat dipertahankan guru sehingga materi benar-benar bermakna bagi siswa;
- 2) pada saat membahas topik tertentu, pada awal pembelajaran sebaiknya guru mengkaitkan materi dengan pokok bahasan yang telah dipelajari sebelumnya sehingga ada kaitan logis dengan dengan satu sama lainnya
- 7) guru mengungkap kesadaran bahwa yang lebih penting dalam memberikan penilaian yaitu memperbaiki siswa pada saat mereka melakukan proses belajar, namun tidak lupa bahwa pemberian penilaian hasil belajar siswa juga sangat penting. Guru sewaktu-waktu dapat memberikan penilaian hasil prestasi siswa . Misalnya memberikan penilaian dari hasil karya siswa;

## 5. Siklus Tindakan Kelima

### a. Deskripsi Pembelajaran Siklus Tindakan Kelima

Siswa sudah ada di ruang kelas dan siap belajar. Sebelum belajar ketua kelas memimpin .do'a dan mengucapkan salam pada guru, guru menjawab salam.

Guru membuka pelajaran dengan mengulas pengalaman siswa belajar dengan menggunakan peta dan menginformasikan bahwa pada hari ini kita akan belajar membuat peta propinsi.

Guru mempampangkan beberapa peta wilayah, seperti peta kecamatan setempat, peta kabupaten setempat, propinsi, negara Indonesia dan dunia. Guru mempersilakan siswa untuk mengamati peta yang dipajang pada dinding. Berikut cuplikan dialog interaksi guru dan siswa:

Guru: " coba perhatikan peta di depanmu, berikan kesimpulan hasil pengamatan kalian!"

Siswa diam sejenak sambil memperhatikan peta. Guru membantu siswa dengan pertanyaan pancingan

Guru: "apakah semua ukuran peta ini sama?"

Siswa:"sama buu. ukurannya."

Guru: "bagus, mengapa sama? perhatikan lagi dengan seksama bandingkan luas mana apakah luas kecamatan atau propinsi Indonesia?" "

Siswa: "lebih luas Indonesia bu.."

Guru: "tapi mengapa dalam peta seperti sama?"

Siswa:" saya tahu bu, di bawah peta ada ukuran skala"

Guru: "ya bagus sekali, sebenarnya masing-masing luas wilayah berbeda. Peta kecamatan sebenarnya lebih kecil dari luas wilayah kabupaten, kabupaten lebih kecil dari wilayah propinsi, propinsi hanyalah bagian dari wilayah Indonesia, demikian juga dunia lebih luas lagi.

Guru: : "jadi caranya agar kita tahu ukuran peta itu berbeda dari peta lainnya dapat terlihat dari skalanya. Masih ingat kan tentang perhitungan

skala?. Skala peta adalah perbandingan antara luas dan jarak sebenarnya di permukaan bumi dengan luas peta yang dibuat". Jadi jarak satu tempat ke tempat lainnya dalam peta kecamatan akan berbeda dengan jarak satu tempat ke tempat lainnya dalam peta propinsi., bagaimana kesimpulan kalian?"

Siswa: "dalam peta itu ukurannya seperti sama tetapi jarak sebenarnya pasti berbeda"

Guru: "ya kalian sudah pintar, ayo berikan tepuk tangan", sudah paham sekarang?"Sekarang kita akan mulai membuat peta sendiri, siapkan perlengkapan yang kalian bawa.

Guru menjelaskan cara-cara membuat peta propinsi untuk diperbesar. Berikut kutipan pengarahannya:

"diawali dengan menentukan skala yaitu 1:30. Jika peta asli berukuran 10 X 5 cm akan diperbesar dua kali lipat. Kalikan ukuran tersebut dengan angka 2 sehingga diperoleh skala 1:15. Tentukan besar petak yang digunakan, jika pada peta asli ukuran petak 1X1 cm, jadi ukuran petak dalam kertas digambar berjarak 2 X 2 cm menjadi dua kali lipat. Jangan lupa menandai setiap baris yang sudah ditetapkan dengan angka dari atas ke bawah dan menandai dengan abjad setiap kolomnya dari arah kiri ke kanan. Mulailah gambar pada karton meniru peta asli. Petak-petak tadi sangat membantu untuk menentukan bentuk peta".

Siswa mulai bersiap-siap membuat peta sesuai dengan pengarahannya.

Guru memberikan penjelasan kepada siswa yang masih berkesulitan. Tetapi dalam waktu yang terbatas, tugas siswa membuat peta tidak dapat diselesaikan di kelas. Guru menyarankan untuk dilanjutkan di rumah masing-masing. Pembelajaran berakhir.

## **b. Analisis Refleksi Tindakan Kelima**

Guru telah melakukan apersepsi dengan baik, kegiatan ini sangat penting guna menghubungkan gagasan-gagasan lama dengan peristiwa belajar yang baru dihadapi siswa dalam pengajaran.

Proses pembelajaran yang terselenggara berlangsung dengan baik, guru berperan sebagai pembimbing bagi terjadinya pengalaman belajar. Guru memperlihatkan cara-cara mengajar yang tidak “mendikte” siswa. Tetapi guru memfasilitasi siswa untuk memperoleh peluang, kemudahan, mendorong untuk berbuat banyak dalam belajar. Siswa memperoleh pengetahuan tentang skala melalui usahanya sendiri dengan cara mengamati langsung perbandingan letak / lokasi pada peta dengan letak / lokasi pada peta yang lainnya. Guru mensiasati siswa agar selalu memiliki motivasi dan rasa harga diri dalam belajar, guru mendorong siswa selalu berusaha berkarya secara nyata, siswa dilatih terampil membuat peta sendiri.

Dalam membahas materi, guru memanfaatkan media peta terutama dalam membahas arah, untuk menghindari kesalahpahaman siswa terhadap arah bahwa utara selalu di atas dan selatan ada di bawah. Siswa diberi petunjuk oleh guru bahwa utara ke arah kutub utara dan selatan ke arah kutub selatan. Untuk lebih memperjelas konsep arah guru melengkapinya dengan menggunakan globe.

Dalam strategi pembelajaran, guru berupaya mendorong siswa untuk bekerja keras dalam berusaha mencari pemecahan masalah terutama dalam

langkah-langkah membuat peta. Kreativitas siswa berkembang dengan optimal karena guru bersikap tanggap terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswa.

Keterampilan siswa dalam membuat peta benar-benar menuntut keterlibatan siswa dalam kadar yang kuat, tinggi dan maksimal. Cara seperti ini dapat ditandai dengan peran aktif siswa dalam menghitung skala, berlatih menggunakan simbol sebagai kunci untuk memahami lambang tersebut, menggunakan berbagai warna untuk menyatakan hal-hal tertentu misalnya: laut, beda tinggi daratan atau daerah.

Kedudukan guru dan siswa dalam peristiwa komunikasi menempati posisi yang sederajat. Guru berbaur dengan siswa dalam kegiatan belajar, guru menyadari bahwa cara yang dilakukan seperti ini, dimaksudkan agar hubungan di antara keduanya berada dalam situasi keterbukaan, kebersamaan, kekeluargaan, intim dan hangat sehingga siswa dengan bebas melakukan interaksi dengan gurunya dalam konteks interaksi edukatif.

Dengan peta, siswa didorong tidak hanya mampu membaca peta saja melainkan berlanjut pada keterampilan membuat. Guru mampu menciptakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa menciptakan situasi kegairahan dan kegembiraan dalam belajar. Sesuai dengan hakekat dan karakteristik usia sekolah dasar, pada umumnya senang menggambar dan mewarnai.

Dari hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media peta dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) dalam pembahasan materi, tujuan guru tidak hanya ditujukan kepada aspek pengetahuan saja tetapi juga pada aspek keterampilan siswa, dalam hal ini siswa terampil membuat peta;
- 2) materi dibahas secara bermakna, peta dan globe dapat menghilangkan kesalahpahaman dalam membelajarkan konsep arah;
- 3) nilai-nilai demokrasi telah ditanamkan guru pada siswa, guru bersikap tanggap, terbuka, kebersamaan, kekeluargaan, intim dan hangat sehingga siswa dengan bebas melakukan interaksi dengan gurunya serta dengan siswa lainnya;
- 4) keterampilan siswa dalam membuat peta benar-benar menuntut keterlibatan siswa dalam kadar keterlibatan yang kuat, tinggi dan maksimal;
- 5) guru mampu menciptakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa terciptanya situasi kegairahan dan kegembiraan dalam belajar;
- 6) selain guru memberikan penilaian berupa proses, guru mampu pula dalam memberikan penilaian hasil karya siswa dalam membuat peta.

#### **D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Dari seluruh rangkaian kegiatan guru dan siswa pada pembelajaran pengenalan lingkungan sekitar, dimulai dari siklus pertama hingga kelima ini

memiliki perubahan yang cukup berarti dengan kata lain secara umum tujuannya telah tercapai. Khususnya dari tindakan siklus ketiga hingga kelima, guru telah memperlihatkan kemajuan yang cukup berarti. Guru sudah berusaha menciptakan kondisi ke arah pembelajaran penemuan siswa. Situasi pembelajaran menunjukkan ke arah keterlibatan siswa secara aktif. Siswa aktif belajar dengan memanfaatkan lingkungan sosial maupun fisiknya guna memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya tentang materi yang sedang dibahas.

Variasi bahan pelajaran tersedia baik di dalam kelas maupun di luar kelas benar-benar dapat dimanfaatkan guru dan siswa secara efektif dan efisien. Guru dan siswa secara leluasa dan bebas menggunakan media baik secara perorangan, klasikal maupun kelompok. Hampir setiap pengajaran, terutama mulai pada siklus ke tiga, kegiatan pembelajaran muncul adanya keragaman aktivitas siswa, seperti kegiatan individual, dan kelompok. Sedangkan pembelajaran secara klasikal relatif tidak ada. Ruang kelas disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa bisa bekerja secara bersama-sama.

Penggunaan media peta dalam memahami lingkungan sekitar, benar-benar sebagai alat yang dapat membantu guru dan siswa memudahkan bahan atau materi yang dipelajarinya siswa sehingga materi lebih kongkret.

Dalam pemilihan dan menetapkan metode pembelajaran yang digunakan guru cukup bervariasi, seperti: ceramah bervariasi, tanya jawab,

pengamatan / observasi, diskusi kelompok sehingga belajar mengajar benar-benar menjadi menarik, menyenangkan dan efektif dalam pencapaian tujuan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran banyak tergantung pada kemampuan guru melakukan cara-cara penyajian suatu bahan semenarik mungkin bagi siswa.

Motivasi merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Guru sudah pandai mensiasatinya dengan cara menciptakan suasana belajar yang membangkitkan semangat dan gairah belajar. Siswa bersama-sama mengobservasi lingkungan fisik dan sosialnya dengan berkunjung ke desa setempat untuk memperoleh informasi tentang jumlah penduduk, mata pencaharian, mengenal adat istiadat, mempelajari organisasi-organisasi sosial yang ada di masyarakat, mempelajari kebudayaan, mempelajari struktur pemerintahan setempat dsb. Melakukan kunjungan ke balai desa, menjadikan siswa mudah memahami konsep lingkungan yang sedang dipelajari dan bermakna bagi siswa. Guru telah menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, yaitu dimulai dari lingkungan yang terkecil atau paling dekat seperti ruang kelas, hingga yang terjauh halaman sekolah, lingkungan sekitar sekolah, jalan raya, balai desa sesuai dengan alur "*expanding community*".

Selain lingkungan sosial, jenis lingkungan yang dibelajarkan guru dan siswa adalah lingkungan alam. Siswa dapat mengamati serta aktif mencatat perubahan-perubahan yang terjadi, termasuk proses terjadinya. Guru telah

menciptakan lingkungan belajar dan strategi yang membangkitkan keterlibatan siswa secara fisik, mental dan emosional.

Di samping adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang diselenggarakan guru, peningkatan dan perkembangan juga pada hasil belajar yang dimiliki siswa. Siswa dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan guru berhasil dengan baik. Pengalaman siswa dalam belajar semakin meningkat, kemampuan dan kesanggupan siswa dalam menerima pelajaran terkait erat dengan strategi yang dikembangkan guru. Siswa telah menunjukkan keberanian untuk bertanya dan menjawab.

Dari keseluruhan proses pembelajaran yang telah berlangsung, secara umum telah tercapai hasil yang diharapkan sehingga tidak perlu lagi melakukan tindakan, sikap kemandirian guru sudah terbina. Diharapkan guru sebagai tenaga profesional mampu memantau dan memastikan mutu unjuk kerjanya sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan keseluruhan pembelajaran yang di mulai dari siklus sebelum tindakan sampai dengan siklus tindakan dalam penerapan pembelajaran menggunakan media peta dalam topik pengenalan lingkungan, tampak mengalami perubahan dan peningkatan ke arah yang lebih baik. Peningkatan tersebut dapat ditunjukkan guru dari mulai membuat perancangan model sampai pada tingkat pengimplementasiannya berjalan dengan baik.

Berdasarkan temuan pembelajaran sebelum tindakan (pendahuluan), terdapat beberapa kendala yang menyebabkan kegiatan pembelajaran kurang berjalan dengan baik. Dalam membahas materi guru terkesan masih mengandalkan pada buku paket sebagai sumber informasi. Apabila buku paket sebagai satu-satunya sebagai rujukan bagi guru, selain buku sudah tidak relevan dengan kondisi dan situasi mengajar, juga menjadikan pembahasan materi menjadi tidak berkembang sehingga siswa menjadi tidak memperoleh materi apa-apa dari hasil belajar. Guru belum berusaha memperkaya bahan pembelajaran dan menyesuaikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat.

Kendala lainnya menyangkut pada unsur strategi yang dikembangkan guru, khususnya pada siklus kesatu, guru cenderung menampilkan pada ceramah, sesekali tanya jawab muncul walaupun dengan kadar rendah, itupun hanya siswa tertentu saja yang mampu menjawab pertanyaan guru. Dengan ceramah, menjadikan siswa pada posisi yang tidak menguntungkan, siswa kurang responsif atau pasif dalam menerima pelajaran. Guru belum memiliki kemahiran di dalam memanipulasi proses pengajaran sedemikian rupa, sehingga metode ceramah benar-benar digunakan secara terbatas dan efektif.

Iklim kelas yang demokratis merupakan pendukung kegiatan pembelajaran. Pada siklus pendahuluan dan siklus pertama, guru belum mencoba menanamkan sikap demokrasi siswa melalui kerja kelompok.

Dengan diskusi kelompok diharapkan siswa terlatih untuk bekerjasama dengan berbagai macam siswa yang berbeda.

Untuk mendukung bahan ajar, lingkungan sekitar siswa sebenarnya dapat dijadikan peluang dalam mempelajari fenomena alam dan sosial, namun guru belum dapat memanfaatkan secara maksimal sumber-sumber pembelajaran tersebut. Dari hasil pengamatan pembelajaran dengan tidak menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, siswa merasakan kesulitan di dalam memahami konsep-konsep maupun prinsip-prinsip, seperti konsep peta, skala, arah / letak, simbol, lokasi dsb. Sebenarnya lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai alat bantu belajar mengajar bagi guru.

Perubahan sudah terlihat sejak siklus tindakan kedua, namun perubahan yang paling signifikan terlihat pada tindakan ketiga sampai kelima. Dalam membahas materi pengenalan lingkungan sekitar, guru dalam menyampaikan bahan dengan mengangkat kehidupan nyata yang tidak jauh dari jangkauan siswa. Pembahasan materi dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan siswa, seperti ruang kelas, halaman sekolah, jalan raya, balai desa setempat. Pembahasan materi tidak bertumpu pada buku paket semata, melainkan memperluas pengetahuan dengan menggali hal-hal yang ada di sekitar wilayah tersebut sehingga siswa dapat tumbuh minat belajar dari sumber lain

Proses pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, dirasakan berimbas pada aktivitas siswa. Siswa belajar dengan cara

menggali informasi berdasarkan pada penemuan sendiri tanpa harus didikte oleh guru. Temuan pada siklus tindakan kedua ini, mengindikasikan bahwa guru memiliki semangat dan antusias yang cukup tinggi disamping oleh kualifikasi pendidikan yang memadai juga ditunjang oleh pengalaman mengajar. Pembelajaran yang berlangsung, memberi warna baru bagi guru sebagaimana yang biasa yang dilaksanakan menjadi berbeda dari biasanya dan lebih bermakna. Selain itu, guru mempunyai anggapan dalam menerapkan pembelajaran lingkungan sekitar dengan menggunakan peta, guru perlu memiliki keterampilan yang cukup tinggi sehingga pembelajaran dilaksanakan secara optimal.

Pada siklus tindakan ketiga, guru berupaya secara maksimal untuk mempertautkan konsep-konsep yang sedang dipelajari dengan hal-hal yang nyata / kongkrit, guru telah mampu menanamkan kesadaran siswa kecintaannya terhadap lingkungan sekitar melalui pengamatan langsung. Guru berupaya sedapat mungkin menghindari kegiatan ceramah. Guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang sangat menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran dilaksanakan penuh variasi seperti ceramah, diskusi kelompok, penugasan / kunjungan, demonstrasi dsb., siswa terlibat aktif pada setiap fase kegiatan. Guru mampu mengelola pembelajaran dengan cara memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar melalui kerjasama, seperti guru dan siswa serta kerjasama antara siswa dengan siswa lainnya.

Berdasarkan pada temuan penelitian pada siklus ketiga sampai kelima dengan menerapkan pembelajaran pengenalan lingkungan sekitar dengan menggunakan peta di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cibiru X, telah menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran Pengetahuan Sosial. yang cukup berarti. Kekurangan-kekurangan pada tindakan keempat, ternyata mampu diperbaiki pada tindakan kelima.

Pada siklus tindakan kelima, sikap kemandirian guru sudah mulai terbina, guru berupaya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan selalu mempertimbangkan aspek perkembangan siswa dengan mewujudkan iklim belajar yang kondusif. Sedangkan aspek siswa menunjukkan pada perubahan dan peningkatan aktivitas siswa dalam belajar. Siswa sangat dimungkinkan menjadi lebih mandiri dalam menempuh kegiatan belajar.

Meningkatnya minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran Pengetahuan Sosial, karena pelaksanaan pembelajaran berpusat pada kepentingan siswa, guru memandang bahwa siswa merupakan komponen terpenting dalam sistem dan proses pengajaran.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran, akan tergantung kepada upaya guru dalam menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Komponen-komponen seperti tujuan instruksioanal, unsur guru dan siswa, materi yang dikembangkan, strategi, sarana dan prasarana serta esistem evaluasi yang dikembangkan, turut menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan.

## E. TEMUAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media peta dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial, sangat efektif diterapkan di sekolah dasar. Pembelajaran lebih bermakna, karena siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Media peta sebagai alat pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa memudahkan pelajaran yang abstrak menjadi kongkrit.

Temuan ini sesuai dengan kajian kepustakaan bahwa pemilihan suatu strategi dan metode mengajar dalam pembelajaran Pengenalan Lingkungan Sekitar dengan menggunakan media peta, guru dituntut untuk mempunyai kemampuan yang memadai. Tipe pembelajaran yang ditampilkan guru berupa ceramah (*lecture*) dalam suatu kegiatan pembelajaran, berdampak pada hasil belajar sehingga yang diperoleh siswa hanyalah pada aspek pengetahuan saja. Sedangkan tujuan yang dicapai dari hasil belajar siswa selain pada aspek pengetahuan, tetapi juga kemampuan dalam analisis dan sintesis.

Dalam pembahasan materi, tidak lagi menggunakan buku paket sebagai sumber belajar yang utama, tetapi guru bersifat pragmatis-praktis yaitu mengangkat bahan IPS berdasarkan pada kehidupan riil siswa. pola tersebut sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan di sekolah dasar yang mengacu pada asa DAP (*Developmentaly Appropriate Practice*), yang bercirikan:

1. mulai belajar dari apa yang dekat dan dapat dijangkau anak (asas kedekatan / *immediacy*);
2. menampak dari jenjang yang serba faktual (operasi kongkret) ke jenjang abstraksi (konseptual);
3. memikirkan segala sesuatu yang dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu (holistik dan *integratif*);
4. melakukan aktivitas belajar penuh makna (*meaningfull*) melalui proses manipulatif sambil bermain.

Sebagaimana kerangka teoritis yang mendasari pelaksanaan penelitian dalam menggunakan media peta dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial, memiliki korelasi searah dengan tujuan dengan Bruner (1966). Bruner menganggap belajar penemuan lebih bermakna dari pada penerimaan informasi. Belajar bermakna bilamana siswa belajar menemukan sendiri pengetahuan.

Untuk memberi pemahaman tentang konsep arah, jarak, lokasi, metode yang ditampilkan guru berupa tanya jawab, pemecahan masalah, demonstrasi dan karyawisata. Pemilihan suatu strategi dan metode mengajar disesuaikan dengan perkembangan psikologis siswa sekolah dasar. Peran guru dalam pembelajaran IPS mempunyai hubungan erat dengan cara mengaktifkan siswa dalam belajar. Guru telah menciptakan pola pembelajaran yang memungkinkan siswa bermain sambil belajar. Bermain merupakan kebutuhan bagi setiap anak. Proses belajar mengajar yang

menimbulkan keaktifan dalam suasana bermain, seperti menyanyikan” arah mata angin” yang sesuai dengan topik yang dibahas. Proses pembelajaran dengan situasi bergembira ria, dengan menyanyikan secara bersama-sama. akan mendorong siswa aktif belajar tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Guru telah berupaya menentukan strategi dengan menggunakan pola interaktif antara guru dan siswa. Guru telah mampu mengontrol kemampuan setiap individu dengan cara pemindahan giliran dalam menjawab pertanyaan guru. Bagaimanapun suatu pertanyaan yang diajukan guru, akan mengandung unsur pengendalian atas pengajaran yang berlangsung. Kenyataan itu memungkinkan pembelajaran menjadi menarik perhatian siswa untuk berpikir dan menjawab. Demikian halnya dengan pendapat para ahli pendidikan, bahwa metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial seperti inkuiri, penemuan (*discovery*), pemecahan masalah, berpikir reflektif, induktif dan investigasi, benar-benar dapat membantu siswa berpikir kritis melalui keterampilan proses.

Terkait dengan pembelajaran Pengetahuan Sosial dengan menggunakan peta, peta sebagai alat peraga yang berfungsi menggambarkan bentuk dan luas dari fenomena-fenomena yang terdapat di atas permukaan bumi. Adapun tujuan dari penggunaan peta dalam pengajaran Pengetahuan Sosial adalah agar siswa dapat memahami penyebaran fenomena-fenomena, sifat-sifat yang berhubungan dengan

lokasinya, jarak dari tempat tersebut dengan tempat lainnya, arah tempat itu terhadap tempat lainnya, luas dan bagaimana tempat atau wilayah yang bersangkutan (Sitompul, 1994). Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan peta, memberikan pengalaman yang nyata sehingga siswa terdorong untuk berusaha mengetahui kenyataan yang sebenarnya dan peduli terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media peta oleh guru menjadi semakin meningkat. Seiring dengan peningkatan kualitas pembelajaran yang dikembangkan guru, peran serta siswa dalam belajarpun semakin hari semakin meningkat pula. Wawasan pengetahuan siswa tentang peta menjadi bertambah. Pembelajaran dengan menggunakan peta, dapat meningkatkan kebermaknaan, keefektifan dan keefesienan. Siswa memiliki pemahaman dan keterampilan membaca dan menggunakan peta dalam pengalaman kehidupannya. Bahkan lebih lanjut siswa dapat memiliki keterampilan untuk membuat peta.

Kesimpulan dari temuan serta dikaitkan dengan kajian teoritis bahwa pembelajaran Pengetahuan Sosial di sekolah dasar dalam topik pengenalan lingkungan dengan menggunakan media peta adalah sebagai berikut:

1. peta memiliki peran sebagai alat pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa memudahkan pelajaran yang abstrak menjadi kongkrit;

2. untuk meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran Pengetahuan Sosial di sekolah dasar, perlu ditunjang dengan media peta sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat;
3. guna meningkatkan kualitas dan meningkatkan hasil belajar siswa, penggunaan suatu strategi dan metode mengajar yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif, mutlak dikembangkan guru ;
4. untuk meningkatkan penguasaan tentang materi Pengetahuan Sosial, sumber belajar di sekitar siswa dapat dimanfaatkan seefektif mungkin, sebab lingkungan sekitar kita dapat dijadikan sebagai media dan sumber belajar;
5. penggunaan media peta dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial di sekolah dasar, mampu meningkatnya minat dan perhatian siswa karena penerapannya memberikan pengalaman langsung.